

**KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam**

OLEH:

YEVI OKTAVIANI
NIM 1711320027

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021 M/1442 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama **Yevi Oktaviani: 171320027** berjudul **“Konsep Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19”**. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan arahan Pembimbing I dan Pembimbing II . Oleh karena itu, sudah layak diajukan dalam sidang munaqosah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing I



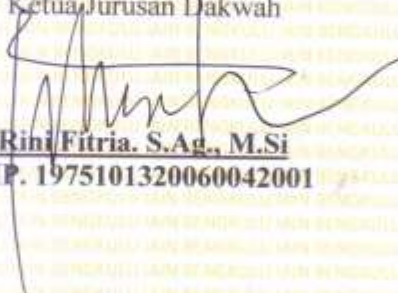
Drs. M. Nur Ibrahim, M. Pd
NIP. 195708101991031003

Pembimbing II



Triyani Pujjastuti, MA.Si
NIP. 198202102005012003

Mengetahui
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah



Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 1975101320060042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas nama: **Yevi Oktaviani NIM : 1711320027** yang berjudul
**“Konsep Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-Qur’an Surah Luqm
Ayat 12-19”**. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqasah
Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Isl
Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 17 Februari 2021

Dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah Pro
Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 17 Februari 2021
Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP.196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Drs. M. Nur Ibrahim, M. Pd
NIP: 195708101991031003

Sekretaris

Triyani Pujiastuti, MA.Si
NIP: 198202102005012003

Penguji I

H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I
NIP: 198103112009011007

Penguji II

Lailatul Badriyah, MA
NIP: 199109042019032008

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini dengan judul **“Konsep Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19”** adalah hasil yang belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan, di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya, serta dicantumkan pada bagian *daftar pustaka*.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila, kemudian hari terdapatnya penyimpangan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia untuk menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2021

Mahasiswa yang menyatakan



Yevi Oktaviani

NIM: 1711320027

MOTTO

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

(QS. Al-Asr:3)

❖ Jadikan Semua Aktivitas Kita Diniatkan Karena Ibadah

(Yevi Oktaviani)

PERSEMBAHAN

Selalu bersyukur atas semua pencapaian dan berkah yang telah diberikan oleh Allah SWT, salah satunya segala sumber nikmat ilmu pengetahuan dan Nabi Muhammad SAW Sebagai suri tauladan yang terbaik. Kupersembahkan Skripsi dan Sarjana ini untuk:

- ❖ Teruntuk kedua orang tuaku, ladang pahalaku yang bernama (Rijalham) dan (Nur Hayati) yang akan selalu aku cintai sepanjang hidup dunia dan akhiratku, terima kasih atas semua lelah yang selama ini membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik, memotivasi, mendo'akan dengan tanpa mengenal lelah.
- ❖ Saudara dan adik perempuan yang sangat aku sayangi terima kasih selalu bersamaku (Mihan Diki dan Fina Aminarti)
- ❖ Terima kasih untuk keluarga besarku atas semua dukungan dari mulai do'a, materi dan semangatnya (Bakwoku Sangkut, wakcak dan semua keluarga besarku sampai tetanggaku.
- ❖ Untuk keluarga keduaku yaitu (LDK KALAM tercinta IAIN Bengkulu) terima kasih atas semua hikmah, dan perubahan dalam diri ini melalui kalian semua.
- ❖ Terima kasih untuk kalian semua yang selalu memberikan dukungan semangat dan motivasinya. Untuk nama yang tidak bisa disebutkan satu persatu (Grup KELUARGA Tercinta BKL, keluarga besar Melati, Ayuk Nova, ayuk Zi, ayuk Aprianti, kosan Taras, Kosan aba, lalu cinta manis adek Rara Julinda, si Kecil Kesayanganku Adek Jihan dan lainnya.
- ❖ Wahai sahabat suka duka ku, Melati Putri terima kasih selalu berbagi kasih, selama kurang lebih 4 perjalanan rantau dalam satu atap, Sirpiani dan Nopa three Sartini kalian adalah sahabat seperjuanganku. Sandewi, Diana Pungki dan lain-lainnya.
- ❖ Sahabat seperjuanganku Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2017, Almamaterku, dan Anggota KKN KKP 39. Terima Kasih atas dukungan semangatnya, semoga kita sukses dunia akhirat aamiin.
- ❖ Kampusku tercinta IAIN BENGKULU, Terima kasih banyak.

ABSTRAK

Yevi Oktaviani, NIM. 1711320027, 2021. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu skripsi ini berjudul “Konsep Bimbingan dan Konseling Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep bimbingan dan konseling Islam yang terdapat di dalam surah Luqman pada ayat 12-19 yaitu adanya pendekatan, asas, dan bidang layanan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Reseach*), dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Surah Luqman ayat 13-17 adanya pendekatan *al-mauidzah al-hasanah* (ucapan dengan cara yang baik dan bermanfaat) yaitu terdapat pada ayat 13 kata kuncinya *ya'izhuhu* memberi pelajaran kepadanya dengan bijaksana, ayat 16 kata kunci *lathif* halus yang artinya lemah lembut, dan ayat 17 kata kunci *bil-ma'ruufi* mengerjakan yang baik atau dengan cara yang baik dan pendekatan *al-hikmah* dengan cara yang bijaksana. Kemudian ada beberapa asas, pertama asas ketauhidan (layanan konseling Islam harus berdasarkan ketentuan Allah SWT) terdapat kata kunci pada ayat 13 *laa tusyrik billaah, innasy-syirka lazuhulmun'azhim* janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar, yang kedua ada asas *lillahi ta'ala* (bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah) kata kuncinya terdapat pada ayat 14 *ilayyal* kepada-Ku, asas kasih sayang, asas keteladanan, dan asas *akhlakul karimah*.

Kemudian terdapat tiga bidang layanan bimbingan dan konseling Islam yaitu pertama bimbingan aqidah (bidang layanan yang membantu konseli untuk mengembangkan aqidah keimanannya) terdapat kata kunci pada ayat 13 *laa tusyrik billaah* janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun, kedua ada bimbingan akhlak (bidang pelayanan yang membantu konseli mengembangkan hubungan sikap, perilaku yang baik) pada ayat 14 kata kunci *wa washshoinal-ingsaanabiwaalidaih* (kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya), dan ayat 15 kata kunci *wa shoohib-humaa fid-dun-yaa ma'ruuf* (pergaulillah mereka di dunia dengan baik). Serta yang ke tiga ada bimbingan ibadah (mengembangkan hubungan kepada Allah melalui amal ibadah) terdapat pada ayat ke 17 *aqimish-sholaata* (laksanakanlah shalat) serta melaksanakan *amar ma'ruf dan nahi mungkar*.

Kata Kunci: Konsep Bimbingan dan Konseling Islam dan Surah Luqman Ayat 12-19

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Konsep Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh Sarjana Sosial pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam Proses Penyusunan proposal ini, Alhamdulillah penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
Terima kasih karena berkat Bapak yang sudah memfasilitasi kebutuhan kami para pelajar, dan selalu memberikan pelayanan yang terbaik bagi Mahasiswa.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Yang selalu mendukung kegiatan kami selama ini, selalu memberikan yang terbaik untuk FUAD terdepan.
3. Rini Fitria, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, yang selalu

mempermudah urusan kami dalam segala hal, seperti urusan meminta tanda tangan dan lain sebagainya.

4. Asniti Karni, S.Ag., M.Pd., Kons selaku Pembimbing Akademik dan Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah, yang selalu memberikan motivasi, mendukung kami dan selalu megusahakan segala sesuatu yang terbaik untuk kami semua. Selalu menjadikan Bimbingan dan Konseling Islam untuk lebih baik selalu mengutamakan kebaikan kami anak-anak ibu terima kasih dan masih sangat banyak kebaikan yang tidak terhingga.
5. Terima kasih kepada pembimbing I dan pembimbing II, yang selalu sabar dalam memberikan arahan, sabar dalam membimbing demi kesempurnaan skripsi saya ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan sangat baik dalam hal adminitrasi.
8. Kedua orang tuaku Rijalham dan Nur Hayati yang akan selalu aku hormati sepanjang hidup dunia dan akhirat, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik, memotivasi, mendo'akan dan seluruh keluarga.

Penulis menyadari di dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Februari 2021
Penulis

Yevi Oktaviani
NIM. 1711320027

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. : Dokumentasi
- Lampiran 2. : Surat Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 3. : Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 4. : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 5. : Surat Kehadiran Seminar Proposal
- Lampiran 6. : Surat Bukti Kehadiran Ujian Skripsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	6
G. Sistematika Penulisan	9

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Teoritis Tentang Bimbingan dan Konseling Islam	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	11
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	14
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.....	19
4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam	21
5. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam.....	22
6. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling Islam	27

7. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam	30
8. Kriteria Kepribadian Konselor Islami.....	32
B. Telaah Tentang Al-Qur'an Surah Luqman.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Penjelasan Judul	43
C. Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	48
F. Teknik Keabsahan Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Tafsir Surah Luqman	52
B. Tentang Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam.....	65
C. Tentang Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam	76
D. Tentang Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling Islam	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cakupan bimbingan dan konseling itu sangat luas, salah satunya ada bimbingan dan konseling berbasis islami, yang tidak sepenuhnya dikenal oleh masyarakat luas, mereka hanya mengenali bimbingan dan konseling biasa yang nantinya akan memasuki dunia pendidikan, semata-mata hanya menjadi guru yang ditakuti oleh siswa, sering kali disebut sebagai polisi sekolah yang sangat menakutkan, seperti pada saat dipanggil untuk memasuki ruangan BK.

Apabila pikiran seseorang itu bisa dikontrol dengan baik terhadap adanya bimbingan dan konseling, dan memiliki pandangan yang positif, tentunya akan menghasilkan kedamaian serta kebahagiaan antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan bimbingan dan konseling Islam, walaupun nama ini tidak terlalu dikenal secara menyeluruh, namun apabila mereka menyadari, ternyata konseling islami merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh semua orang dimulai dari anak-anak sampai lansia. Bimbingan islami yang dilakukan oleh orang yang sudah profesional akan sangat bermanfaat terhadap orang lain, apabila semua layanan itu berdasarkan ketentuan Allah SWT dan mengikuti petunjuk Al-Qur'an.

Namun seringkali bimbingan dan konseling berbasis Islam ini dianggap sebelah mata oleh sebagian manusia. Apabila pada saat menyebutkan nama bimbingan dan konseling Islam, seringkali masyarakat

tidak bisa membedakan bimbingan konseling Islam dengan bimbingan konseling biasa atau secara umum. Melihat dari sudut pandang yang ada, penulis sekilas bisa menyimpulkan bahwa prodi bimbingan dan konseling Islam itu belum dianggap penting dan belum terlalu kenal. Alasan lain, karena sudah ada penelitian sebelumnya, melakukan bertemu secara langsung kepada manusia. Sedangkan diangkat saya hampir semuanya menggunakan penelitian berbasis lapangan. Jadi untuk bisa mencari referensi yang lebih mendalami lagi, saya memutuskan untuk melakukan *library riseach*.

Sehingga dengan adanya argumen ini, bisa mewakili harapan-harapan baik, serta menjadi ladang pahala amal jariyah untuk bisa mengenalkan nilai-nilai Islam dan bisa diberikan kepada semua orang, dengan adanya permasalahan ini sehingga dilakukan adanya penelitian lebih lanjut. Salah satunya dengan melalui Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 ini sangat istimewa, bisa menjadi contoh teladan yang baik terhadap konselor ataupun kebaikan klien.

Maka dari itu bimbingan dan konseling Islam tidak bisa lepas dari Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam yang bisa dijadikan sumber hukum dalam pelaksanaan layanan bimbingan yang dapat dilakukan dengan cara yang baik kepada manusia, sebagaimana salah satu contoh khususnya pada Al-Qur'an Surah Yunus ayat 57.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Yunus:57).¹

Bahwa Al-Qur’an adalah salah satu rujukan yang dibutuhkan oleh manusia pada saat mengalami masalah. Al-Qur’an ini adalah sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dari berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh manusia dan dapat dijadikan landasan dalam memberikan bimbingan kepada manusia.

Al-Qur’an sebagai dasar dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islam juga sudah menyediakan garis-garis besar dalam praktik layanan, seperti pendekatan, bidang bimbingan, dan asas-asas yang terdapat dalam Al-Qur’an Surah Luqman ayat 12-19.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam pembahasan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang konsep bimbingan dan konseling Islam yang ada di dalam Al-Quran, khususnya di Surah Luqman ayat 12-19, maka dari itu penulis memformulasikan penelitian dengan judul **“Konsep Bimbingan dan Konseling Islam di dalam Al-Qur’an Surah Luqman ayat 12-19”**.

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Jakarta: Alfatih, 2002), hal. 215.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana pendekatan bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19.
2. Apa saja asas-asas bimbingan dan konseling Islam yang terdapat dalam Al-Quran Surah Luqman ayat 12-19.
3. Apa saja bidang layanan bimbingan dan konseling Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19.

C. Batasan Masalah

Konsep bimbingan dan konseling Islam yang akan dibahas maka penulis membatasi pada tiga hal yaitu pada aspek pendekatan, asas dan bidang layanan bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Quraan Surah Luqman ayat 12-19.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pendekatan bimbingan dan konseling Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19.
2. Untuk mendeskripsikan adanya asas-asas bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19.
3. Untuk mendeskripsikan bidang layanan bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya dapat menjadi salah satu bidang ilmu dan sumber informasi yang bisa memberikan kontribusi kepada prodi bimbingan dan konseling Islam, terkhususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling berbasis islami yang bisa diambil untuk dijadikan teladan yang baik yang terdapat dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi konselor

Selain bermanfaat untuk bidang keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam. Penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi ilmu bagi para konselor pada saat memberikan bimbingan dan konseling Islam kepada klien, lalu menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi serta sumber materi untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur'an yang terletak dalam Surah Luqman ayat 12-19, yang akan menunjang proses Bimbingan dan Konseling Islam lebih efektif dan tepat guna.

b. Bagi orang tua

Dalam penelitian ini, ada banyak ilmu yang dapat diambil dari adanya konsep bimbingan dan konseling Islam yang di

dalamnya terdapat materi bimbingan, cara memberikan arahan nasehat kepada anak yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19.

3. Manfaat Akademik

Dapat dijadikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu dan skripsi ini akan bermanfaat untuk umum. Bahwa hasil penulis ini dapat dijadikan rujukan dalam upaya pengembangan ilmu pada bidang bimbingan dan konseling Islam, sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Supaya penelitian ini, tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelum-sebelumnya, maka ada beberapa kajian tentang bimbingan dan konseling Islam yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik dalam bentuk buku maupun hasil penelitian melalui skripsi, kumpulan jurnal ataupun tesis.

Kajian tentang “Bimbingan dan Konseling Islam (Al-Irshad Wa Altawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah” penelitian ini menggunakan teori tentang reformasi pengertian bimbingan dan konseling Islam dan bimbingan dan konseling Islam (BKI) kaitannya dengan dakwah dan ilmu dakwah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jurusan BKI dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dikembangkan dengan ciri yang khas berbeda dengan jurusan *Bimbingan dan Konseling Pendidikan* maupun *Konseling Psikologis* murni. BKI lebih mengarah kepada *Counseling for All* berbasis

ilmu dakwah dengan bentuk konseling agama. Setiap lulusan jurusan BKI adalah kader da'i profesional yang memiliki profesi dan keahlian. Profesi lulusan BKI adalah sebagai konselor berbasis agama (konselor agama) dalam bidang *Counseling for All*. Sedangkan ranah keahlian yang dikembangkan meliputi *bidang bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi*. Dibedakannya konseling dengan penyuluhan karena berdasarkan kenyataan di Indonesia, penyuluhan memiliki kegiatan tersendiri bahkan telah diakui oleh negara sebagai sebuah profesi, misal dengan adanya profesi Penyulu Agama.¹

Kajian tentang “Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits.” Menggunakan kajian teori tentang Al-Qur’an serta hadits dan bimbingan dan konseling berbasis Islami. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, kegiatan bimbingan konseling sudah pernah diterapkan pada masa Umar ibn Khattab sampai masa Usman ibn Affan. Bimbingan konseling pada masa ini dinamakan dengan istilah *hisbah* atau *ihtisab*. Konselornya dinamakan *muhtasib*, dan klien dinamakan *muhtasab alaihi*.

Bimbingan konseling dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits dapat dilihat pada bantuan *muhtasib* hendaklah bersifat membantu klien dengan halus supaya melakukan sesuatu karena pilihannya sendiri secara terus menerus untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.²

¹Isep Zaynal Arifin, “Bimbingan dan Konseling Islam (Al-Irsyad Wa Altawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah” Jurnal *Bimbingan dan Konseling Islam Ilmu Dakwah*. Vol. 4 No. 11, (Januari-Juni 2008), hal. 38.

²Meimunah S. Moenada, “Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits,” *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 8, No. 1 (April, 2011).

Kajian tentang “Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Q.S Yunus Ayat 57 Perspektif Buya Hamka”.³ Menggunakan teori tentang bimbingan dan konseling Islam dan pemikiran Buya Hamka. Hasil penelitian adalah *pertama, mauidzah*: merupakan kegiatan merencanakan sikap dan perilaku hidup dengan matang sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan potensi yang klien miliki serta mampu mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sehingga mampu menghasilkan suatu kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan alam sekitar bagi klien yang dibimbing. *Kedua, syifaa* dan Al-Qur’an Yunus ayat 57 perpektif Hamka menegaskan adanya empat fungsi Al-Qur’an yaitu pengajaran, obat, petunjuk, dan rahmat.

Keempat penelitian yang berjudul “Dasar-Dasar Konseling Dalam Al-Qur’an”. Menggunakan teori tentang Al-Qur’an dan dasar-dasar konseling. Hasil penelitian adalah Al-Qur’an dan Al-Karim yang merupakan sumber utama ajaran Islam berfungsi sebagai petunjuk kejalan yang sebaik-baiknya demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut banyak yang bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada Nabi Muhammad SAW.⁴ Disamping itu, Al-Qur’an juga memerintahkan ummat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga dengan demikian, akan ditemukan kebenaran-kebenaran Al-Qur’an bahwa Allah akan memperlihatkan tanda-tanda

³ Siti Rukiyah, “Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-Qur’an Surat Yunus Ayat 57 (Studi pemikiran Buya Hamka),” (Skripsi, IAIN Bengkulu, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2019).

⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, “ Dasar-Dasar konseling Dalam Al-Qur’an,” *Al-Iryad Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.7, No. 2, (Juli-Desember, 2017).

kebesarannya dan fungsi Al-Qur'an itu diturunkan adalah sebagai jawaban atas problem yang dihadapi masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pada bab awal ini penulis akan memberi gambaran awal yang menjadi latar belakang penelitian yang mengenai konsep bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19, setelah mengetahuinya maka penulis merumuskan masalah dan menentukan batasan masalah, serta menentukan tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, pada bab ini juga menjelaskan kajian terhadap penelitian terdahulu yang menjadi landasan awal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, lalu peneliti membuat sistematika penulisan penelitian agar lebih terarah.

BAB II: Pada bab kedua ini dibahas tentang landasan teori, terutama teori bimbingan konseling Islam menurut Al-Qur'an sehingga ditemukan gambaran konsep secara utuh konsep bimbingan dan konseling Islam yang ada di dalam Al-Qur'an.

Setelah itu, penulis menjelaskan gambaran pokok bimbingan dan konseling Islam yang meliputi pengertian, tujuan, metode, asas-asas bimbingan dan konseling Islam, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam, kepribadian konselor Islami dan pendekatan bimbingan konseling Islam. Menjelaskan pengertian Al-Qur'an, telaah tentang Al-Qur'an, Fungsinya dan kandungan pokok Al-Qur'an yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam.

BAB III: Selanjutnya pada BAB III membahas tentang metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Kemudian pada bab ini membahas tentang penyajian dari hasil penelitian.

BAB V: Pada bab ini merupakan merupakan bagian penutup yang membahas tentang kesimpulan penelitian, saran untuk peneliti ataupun saran untuk pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis Tentang Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam literatur Arab penggunaan istilah konseling sering menggunakan kata *Al Irsyad* yang diambil dari asal kata *Arsyada-Yursyidu-Irsyadan*. Menurut Saiful Akhyar Lubis kata Irsyad diartikan *al huda, al dalalah* yang berarti petunjuk. Kata Irsyad merupakan bentuk *masdhar* yang memiliki arti pemberian petunjuk. Dalam bentuk *fi'il tsulatsi* (kata kerja yang terdiri dari tiga huruf) masdharnya adalah *rusydu* sering diartikan kecerdasan atau pintar.¹

Barangkali penggunaan kata *Irsyad* sebagai istilah untuk menunjukkan konseling, karena proses konseling merupakan sebuah upaya untuk menularkan kecerdasan dan kemandirian kepada orang lain agar konseli (individu yang diberi konseling) mendapatkan petunjuk dan hikmah dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Dalam memberikan penjelasan yang berbeda-beda tentang bimbingan dan konseling Islam, maka sangat banyak sekali pendapat para ahli yang mengungkapkan, tentang pengertian atau hakikat dari bimbingan dan konseling Islam itu sendiri.²

¹ Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 21.

² Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 15.

Konseling Islam didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah yang dilakukan dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam.³

Menurut Muhammad Surya bimbingan dan konseling Islam merupakan pemberian bantuan yang terus menerus secara sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan optimal dengan lingkungan.⁴

Achmad Mubarak berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan konseling agama, adalah bantuan yang bersifat mental spiritual diharap dengan melalui kekuatan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.

Mubarak juga menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konseling Islam adalah *Al-Irsyad Al-Nafs* yang diartikan sebagai bimbingan kejiwaan, satu istilah yang cukup jelas muatannya dan bahkan bisa lebih luas penggunaannya, lalu Yahya Jaya juga menyatakan bahwa bimbingan dan konseling dalam Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamannya serta mengembangkan dimensi potensi

³ Abdul Basit, *Konseling Islam* (Cimangis Depok: Kencana, 2017), hal. 9.

⁴ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Mandrasah dan Sekolah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hal. 104.

keberagamaannya secara optimal, baik secara individu atau kelompok agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang akidah, ibadah, akhlak dan muamalah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.⁵

Menurut Aunur Rahim Faqih yang menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, yang merupakan suatu proses kegiatan bimbingan, arahan terhadap individu.²

Selanjutnya ada pendapatnya dari Samsul Munir Amin, menjelaskan bahwasannya bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, secara sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Konseling Al-Qur'an merupakan salah satu model konseling islami yang menjadi solusi terbaik dalam upaya pemecahan masalah (*problemsolving*).

Menurut Adz-Dzaky konseling Al-Qur'an adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan

⁵ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Mandrasah dan Sekolah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hal. 121.

dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dalam kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang bersumber kepada Al-Qur'an.⁶

Berdasarkan dari beberapa penjelasan para ahli di atas maka, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan atau proses pemberian arahan kepada orang lain berupa ajaran-ajaran islami yang berdasarkan ajaran Allah. Proses kita sebagai umat muslim supaya menjalankan kewajiban untuk berbuat kebaikan mengajak kebaikan dan bermanfaat untuk orang banyak yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunah untuk mencapai kesejahteraan, ketentraman dan dapat selalu menjadi hamba baik dalam lindungan Allah SWT.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam berbagai ungkapan atau kegiatan yang dilakukan pasti tentu memiliki tujuan, begitu juga dengan bimbingan dan konseling Islam ini mempunyai tujuan yaitu supaya dapat membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami ataupun pengarahan oleh konselor, untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, mewujudkan dirinya sebagaimana sesuai dengan hakikat sebagai manusia hamba Allah yaitu manusia yang selaras, pelaksanaan unsur dalam dirinya serta kedudukannya sebagai makhluk Allah SWT, makhluk individu, makhluk

⁶Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 129.

sosial dan budaya.⁷ Adapun tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui konseling adalah bisa terbinanya iman atau fitrah individu sehingga membuahkan amal sholeh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar, bahwa: manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu patuh dan tunduk pada segala aturan-Nya, selalu ada hikmah dibalik takdir Allah yang berlaku pada setiap individu. Manusia adalah hamba yang harus beribadah kepada Allah SWT sepanjang hayatnya sampai kita sebagai manusia fitrahnya kembali kepada Allah.

Serta ada tujuan dari bimbingan dan konseling Islam yang dapat dicapai dalam waktu panjang antara lain: konseli selamat dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat bukan sebaliknya kesengsaraan di dunia maupun akhirat dan supaya konselor beserta klien menjadi umat terbaik.⁸ Secara khusus bimbingan konseling Islam bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap yang baik, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang:⁹

- a. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah.
- b. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah.
- c. Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas*.

⁷ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Mandrasah dan Sekolah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hal. 132-135.

⁸ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), hal. 74.

⁹ Abdul Basit, *Konseling Islam* (Depok: Kencana, 2017), hal. 11.

- d. Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif.
- e. Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
- f. Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah.
- g. Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri.

Supaya tidak berseberangan dengan pandang Prayitno yang umum, Saiful Akhyar mengumpulkan fungsi pokok konseling islami dapat dilihat dengan rumusan yang bertahap sebagai berikut:¹⁰

- a. Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
- b. Secara kuratif atau korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).

Sedangkan tujuan yang dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang dimaknainya dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas

¹⁰Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah...*, hal. 50.

khalifah di bumi dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹¹

Dengan kata lain tujuan dari konseling ini adalah meningkatkan iman Islam dan ikhsan individu yang dibimbing sehingga menjadi pribadi yang utuh, maka sangat berbeda ketika dibandingkan dengan konseling konvensional yang hanya tertuju kepada kehidupan di sini dan pada saat ini (*here and now*).¹²

Adapun tujuan konseling Islam menurut para ahli adalah membantu seseorang dalam mengambil keputusan dan membantunya dalam menyusun rencana, dengan demikian yang sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam. Badawi merumuskan tujuan konseling islami yaitu:

- a. Agar manusia dapat berkembang secara serasi optimal unsur raga dan rohani serta jiwanya berdasarkan ajaran Islam.
- b. Agar unsur rohani serta jiwa pada individu itu berkembang secara serasi dan optimal.
- c. Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak akan hidup di akhirat berdasarkan atas ajaran Islam.

Tujuan bimbingan dan konseling islami yaitu supaya manusia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan dengan Allah dan sesama

¹¹Alwi Said, "Pendekatan dan Metode Konseling Islami," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 9. No. 2 (Juli-Desember, 2018), hal. 387.

¹²Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 207.

manusia dan ingin menampilkan manusia sebagai individu yang memiliki hati sehat dan bersih (*Qalbun Salim*) atau jiwa yang tentram (*nafs mutma'innah*) dan dapat merasakan hidup tenang dalam suasana kebahagiaan dunia dan akhirat di bawah rahmat dan ridha Allah SWT.¹⁴

Qalbun salim itu adalah hati yang bersih yang selamat dari berbagai *syahwat* yang menyalahi perintah dan larangan Allah, bersih dan selamat dari subhat yang bertentangan dengan beritanya, hati yang selamat dari melakukan penghambat terhadap selain-Nya. Sedangkan *mutmainnah* yaitu kepribadian yang telah diberi kesempurnaan *nur qalbu* oleh Allah sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa, tujuan dari bimbingan dan konseling Islam ini adalah supaya dapat membantu orang lain, yaitu manusia baik yang membutuhkan bimbingan atau bantuan secara langsung supaya dapat membantu untuk kembali ke pada ajaran agama Allah, untuk terhindar dari berbagai permasalahan, dan membimbing dengan cara menasehati manusia agar bisa taat dan patuh atas perintah Allah SWT dan juga untuk menciptakan kehidupan umat manusia dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹⁴Alwi Said, "Pendekatan dan Metode Konseling Islami," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 9. No. 2 (Juli-Desember, 2018), hal. 387.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Anwar Sutoyo yaitu agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang khaffah, dan secara bertahap dapat mengaktualisasikan apa yang dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam melaksanakan tugas kekhalfahan di bumi, dan ketaatan dan beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁵

Tidak berseberangan dengan Pandang Prayitno yang umum, Saiful Akhyar mengumpulkan fungsi pokok konseling Islami dapat dilihat dengan rumusan yang bertahap sebagai berikut:

- a. Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
- b. Secara kuratif atau korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).
- d. Secara perkembangan membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.

¹⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 120.

4. Metode Bimbingan dan Konseling Keagamaan Islam

Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu bimbingan dan konseling Islam, di klasifikasikan berdasarkan segi komunikasi terbagi menjadi dua yaitu metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

Sedangkan menurut Ulwan menyebutkan ada lima metode pembinaan keagamaan yaitu sebagai berikut:¹⁶

a. Metode keteladanaan

Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini adalah guru-guru dan orang tua. keteladanan memberikan pengaruh yang besar daripada nasihat. Karena anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Konseling dengan metode suri tauladan yaitu pengaruh keteladanan itu sangat penting dan sangat kuat, karena hendaklah seorang konselor atau pemberi nasehat, harus mampu menjadi tauladan yang baik dalam hal ibadah, zuhud, tawadhu dan harus memberikan keteladanan yang baik.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi

¹⁶ Halwa Rizkqiyah, "Bimbingan dan Konseling islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin," (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. 50.

kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak antara lain:

- a) Pembiasaan dengan akhlak yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku baik.
- b) Pembiasaan dalam ibadah yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam Islam, seperti shalat berjamaah di masjid, mengucapkan bismillah dan hamdallah saat memulai dan mengakhiri sesuatu kegiatan.
- c) Pembiasaan dalam keimanan yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan.

c. Metode penyadaran atau pemberian perhatian

Metode dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Metode penyadaran yaitu banyak menggunakan ungkapan-ungkapan, nasehat dan juga at-Taghib wat-Tarhib (janji dan ancaman).

d. Metode penalaran logis

Metode penalaran logis adalah upaya dialogis yang dilakukan oleh individu dengan akal dan perasaannya sendiri. Pada umumnya, penalaran logis ini disebut juga dengan pendekatan kognitif yang berorientasi pada proses aktif yang melibatkan data inspektif.

5. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Berdasarkan berbagai macam landasan maka bimbingan dan konseling Islam juga memiliki asas-asas, yang sebenarnya dilihat dari tujuannya hampir sama dengan asas-asas yang ada di bimbingan dan konseling, akan tetapi ada saja terdapat perbedaan asas yang sama-sama untuk memberikan yang terbaik bagi orang banyak atau bagi sesama manusia.¹⁷

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhir yang hendak dicapai adalah membantu klien atau orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang senantiasa didambahkan setiap muslim.

2) Asas fitrah

Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam dalam Islam sendiri yaitu untuk membantu klien mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sebagai insan yang beragama.

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

¹⁷Ibnu Mahmudi, “ Peranan Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Menanggulangi Kehamilan Diluar Nikah,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 2, (Maret, 2016), hal. 33-34.

3) *Asas lillaahi ta'ala* (keikhlasan)

Bimbingan dan konseling Islam itu senantiasa dilaksanakan dengan niat ikhlas membantu orang lain, semata-mata karena Allah ta'ala sesuai dengan tujuan hidup manusia yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.¹⁸

4) *Asas pembinaan akhlakul karimah*

Menurut pandangan Islam manusia memiliki pandangan sifat yang baik sekaligus memiliki sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan oleh bimbingan konseling Islam dalam membantu klien mengembangkan, mempertahankan sifat-sifat yang baik itu.

5) *Asas kasih sayang*

Setiap manusia berhak mendapatkan cinta kasih sayang dari orang lain maka bimbingan dan konseling Islam dilakukan atas kasih sayang, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi kita Muhammad SAW. Orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa saja yang perlu diperhatikannya sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja. Orang yang dibimbing diajak untuk merealisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniyah potensialnya tersebut, bukan hanya mengikuti hawa nafsunya.

¹⁸Damayanti Novita Dahyani, Dkk, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*(Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020), hal. 148-149.

6) Asas kesadaran

Orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa saja yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja. Orang yang dibimbing diajak untuk merealisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniyah potensinya tersebut, bukan hanya mengikuti hawa nafsu.

7) Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan antara setiap manusia itu sama dan membeda-bedakan baik dalam hal agama, ras, suku dan anggota fisik dan lain-lainnya.

8) Asas ketauhidan

Untuk selalu mengajak pada kebaikan dan mengajarkan iman pertama yaitu mengenal Allah dengan mempercayainya sepenuh hati. Tauhid sebagai penyerahan secara total segala urusan, masalah kepada Allah. Sehingga terjadi sinkron antara urusan kita dengan Allah yang akan membuahkan *as-sidq, al-ikhlas, al-'ilm dan al ma'rifah*.

9) Asas kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) klien bersangkutan dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Problem dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Sementara itu, ia tidak dapat menyelesaikannya secara mandiri sehingga memerlukan bantuan orang yang lebih mampu. Dalam hal ini,

ia menghadapi dua problem sebelum proses konseling dan problem yang berkenaan dengan penyelesaian. Pandangan konseli yang menganggap bahwa problem merupakan aib, dapat menjadi penghambat pemanfaatan layanan konseling jika kerahasiaannya tidak terjamin.¹⁹

10) Asas profesional (keahlian)

Karena konseling Islam merupakan bidang pekerjaan dalam lingkup masalah keagamaan, Islam menuntut keahlian yang harus dimiliki oleh setiap konselor agar pelaksanaannya tidak akan mengalami kegagalan. Keahlian dalam hal ini terutama berkenaan dengan pemahaman empiris, permasalahan psikis konseli yang harus dipahami secara rasional ilmiah. Bimbingan dan konseling Islam juga menuntut keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik, serta permasalahan bimbingan dan konseling.

11) Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata.

12) Asas keteladanan

Dalam proses konseling Islam, konselor dituntut untuk bersifat realistis. Maksudnya, sebelum memberikan bantuan, konselor harus terlebih dahulu mencerminkan sosok figur yang memiliki keteladanan.

¹⁹ Aep Kusnawan, *Bimbingan dan Konseling Islami Berbasis Ilmu Dakwah...*, hal. 83.

Pemberian kepada konselor harus esensial merupakan pantulan nuraninya yang telah terlebih dahulu terkondisi secara baik.

13) Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan atas dasar musyawarah artinya antara pembimbing atau konselor dan yang dibimbing terjadi dialog yang baik satu sama lain tidak mindiktekan, tidak ada perasaan tertekan serta keinginan tertekan.

14) Asas keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta (hewan, tumbuhan) dan hak Tuhan.

15) Asas hak mahluk sosial

Manusia merupakan mahluk sosial dalam bimbingan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu jadi bukan komunisme. Hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

16) Asas kekhalifan manusia

Dalam Islam manusia diberi kedudukan tinggi sekaligus memiliki tanggung jawab besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Kedudukan manusia sebagai khalifah dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai mahluk Allah SWT yang harus menghambah kepada-Nya.

17) Asas kebahagiaan seumur hidup

Tidak ada manusia yang hidup sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya, manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.²⁰

6. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Pada substansinya, baik bimbingan dan konseling agama maupun bimbingan dan konseling umum adalah pelayanan bantuan kemanusiaan atau pemberian nasihat dalam makna luas dalam bahasa agama kepada manusia, baik secara individu atau kelompok. Sedangkan pada esensi utamanya adalah usaha untuk memanusiaikan manusia, amar makruf dan nahi mungkar.

Bukan bimbingan dan konseling namanya, apa pun bidang bimbingan dan konselingnya, kalau dalam kegiatannya tidak berupaya memanusiaikan manusia dan berupaya amar makruf nahi mungkar. Yahya Jaya menyatakan ada 4 jenis bidang bimbingan dan konseling Islami

²⁰ Aep Kusnawan, *Bimbingan dan Konseling Islami Berbasis Ilmu Dakwah.....*, hal. 84.

Sesuai dengan pembagian aspek agama Islam itu sendiri. Dalam wujud yang lebih jelas keempat ruang lingkup bidang pelayanan:²¹

a. Bimbingan Akidah

Bimbingan akidah adalah bidang pelayanan yang membantu konseling dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan akidah keimanannya, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap (istiqamah), dan mandiri (al-kaiyis), sehat dan bahagia, baik lahiriah maupun batiniah, berdasarkan rukun Islam yang enam. Pribadi muwahid adalah tujuan tertingginya.

b. Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah adalah bidang layanan yang membantu klien dalam mengembangkan hubungan dan pengabdianya kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-perintah-Nya dan taat dalam menjauhi larangan-larangan-Nya. Pembentukan manusia abid (ahli ibadah) adalah tujuan tertinggi dari pelayanan bimbingan ibadah.

c. Bimbingan Akhlak

Bimbingan akhlak adalah bidang pelayanan yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki akhlak mahmuda dan jauh dari akhlak mazmumah. Tujuan yang hendak dicapai oleh bidang bimbingan ini pribadi mulia.

²¹ Said Hasan Basri dan Moh Khoerul Anwar, *Proceeding Seminar Nasional Perkumpulan Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Published, 2017), hal. 33.

Khuluq'azhim atau makarim al akhlaq dalam bahasa al-Qur'an dan hadits.

d. Bimbingan Muamalah

Bimbingan muamalah adalah bidang pelayanan yang membantu klien dalam membina dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan sesama manusia dan makhluk, sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan beragama.

7. Pendekatan Dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam maksudnya adalah proses atau tahapan konseling yang diselenggarakan konselor dalam membimbing masyarakat baik secara individu atau kelompok, dalam rangka menuju perubahan-perubahan perilaku yang positif yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendekatan dalam proses bimbingan dan konseling sangatlah penting karena jika dapat dipahami dari pendekatan atau teori maka akan memudahkan dalam menentukan arah bimbingan dan konseling itu sendiri.

Nabi Muhammad SAW dalam melakukan perubahan terhadap perilaku masyarakat atau sekelompok jamaah maupun individu menghasilkan berbagai macam bentuk pendekatan di dalam agama Islam:²² Pendekatan *Khashshah* (Khusus). Pendekatan konseling ini terbagi menjadi beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan fitrah, sa'adah mutawazina, kemandirian, keterbukaan, sukarela, dan keteladanan.

²² Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Mandrasah dan Sekolah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hal. 155.

pendekatan-pendekatan tersebut dijelaskan di bawah ini.²³ Makna kata yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

Pendekatan *al-Hikmah* yang diartikan dengan keadilan, *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an-Nubuah* (keNabian), *al-'Ilm* (ilmu pengetahuan) dan Al-Qur'an falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-Haq* kebenaran, meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan mengetahui sesuatu yang paling utama.²⁴ Pendekatan keteladanan ini didapatkan daripada nilai Nabi Muhammad SAW. Ketauladanan Rasulullah yang didapatkan melalui ayat-ayat Allah yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Klien diharapkan mampu mengimplementasikan keteladanan Rasulullah ini kedalam kehidupan sehari-hari..

Menurut Muhammad Husen Yusuf kegiatan mengajak konseling dengan hikmah berarti harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa dan lingkungan pendengarnya.²⁵

a) Pendekatan konseling *al-Mauidzah al-Hasanah* yaitu:

Pelajaran dan nasihat yang lain dorongan motivasi, peringatan, pengarahan dan pencegahan atas sesuatu dengan cara yang halus. *Al-Mau'idzah al-hasanah* adalah melalui pelajaran, keterangan, petunjuk dan pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dalam nurani.

²³ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, hal. 155

²⁴ Siti Rukiah, "Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka), (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019), hal. 52.

²⁵ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, hal. 156.

Melalui suatu nasihat, bimbingan arahan untuk kemaslahatan dilakukan dengan baik penuh tanggung jawab, akrab komunikatif, mudah dicerna, terkesan dihati sanubari klien. Suatu ungkapan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, dan tidak melalui dengan cara yang mengejek, menyalahkan menghina. Dapat meluluhkan hati yang keras, dan menjinakan hati yang liar. Dengan tutur kata yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dalam konteks konseling, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaanya sehingga akan mendapat respon positif dari klien.

b) Pendekatan *Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan*

Yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Seorang konselor harus terbuka, dapat mengendalikan emosi, menghargai, pendapat orang lain apabila sedang berdebat atau berdiskusi, tidak hanya asal mengeluarkan argumentasi yang hanya membela diri saja karena merasa malu jika argumentasinya dikalahkan pihak lain. Namun di sini yang penting adalah mencari titik temu yang bisa diterima dengan akal atau logis.

c) Pendekatan *bil Hikmah*

Hikmah menurut Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya, sebagaimana yang dikutip oleh Masyhur Amin, yaitu perkataan yang tepat lagi tegas yang dibarengi dengan dalil-dalil yang dapat

menyingkap kebenaran dan melenyapkan keraguan. Sedangkan menurut Toha Jahja Omar seperti yang dikutip oleh Hasanuddin, hikmah adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.

8. Kriteria Kepribadian Konselor Muslim

Setiap manusia pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda, dalam hal ini terdapat beberapa kriteria kepribadian dari seorang konselor.²⁶

- a. *Shiddiq*, mencintai dan membenarkan kebenaran.
- b. *Amanah*, bisa dipercaya.
- c. *Tabligh*, mau menyampaikan apa yang layak disampaikan.
- d. *Fatonah*, cerdas atau berpengetahuan.
- e. *Mukhlis*, ikhlas dalam menjalankan tugas
- f. *Sabar*, artinya ulet, tabah, tidak muda putus asa, tidak muda marah, mau mendengar keluh kesa klien, dan perhatian.
- g. *Tawadhu*, rendah hati dan tidak sombong.
- h. *Saleh*, artinya mencintai, membina dan menyokong kebaikan.
- i. *Adil*, mampu mendudukan persoalan secara profesional dan
- j. *Mampu mengendalikan diri*, menjaga kehormatan diri dan klien.

²⁶ Halwa Rizkqiyah, "Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin," (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. 30.

B. Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19

1. Biografi Luqmanul Hakim

Luqmanul Hakim menurut pendapat yang lebih kuat, dia bukan seorang Nabi. Ia seorang manusia saleh, seorang budak belian, berkulit hitam, berparas pas-pasan, hidung pesek, kulit hitam legam. Namun demikian, namanya diabadikan oleh Allah SWT menjadi nama salah satu Surah dalam Al-Qur'an yakni Surah Luqman. Penyebutan ini tentu bukan tanpa maksud. Luqman diabadikan namanya oleh Allah, karena memang orang saleh yang patut diteladani. Bahwa Allah SWT tidak menilai seseorang dari gagah tidaknya, juga tidak dari statusnya, jabatannya, warna kulit dan lainnya, akan tetapi Allah menilai dari ketakwaan dan kesalehannya. Menurut Azzamakhshari Luqman pernah berjumpa dengan Nabi Daud AS. Sebelum Nabi Daud diangkat, Luqman pernah aktif setelah Nabi Daud diangkat dan mulai menjalankan dakwahnya.²⁷

Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya. Sehingga mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap hidup ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga mendapat hikmat. Arti hikmat ialah kesan yang tinggal dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian di antara suka duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 1982), hal.114.

celaka yang didapati oleh orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang masih ditempuh.²⁸

Sehingga orang-orang dalam perjalanan, masih di tengah jalan orang itu, namun ia sudah tahu akibat yang akan ditemuinya kelak. Orang yang ahli hikmat itu disebut “Al-Hakim”. Sebab itu dikenal juga Luqman ini dengan sebutan Luqman Al-Hakim (Luqman ahli hikmat).

Sedangkan Surah Luqman adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama semua ayat-ayatnya *Makkiyah*. Penamaan surah ini sangat wajar karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan di sini, dan hanya disebut dalam Surah ini. Budiharjo dalam bukunya berpendapat bahwa *asbabun al-nuzul* adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat, di mana ayat tersebut menjelaskan pandangan Al-Qur’an tentang peristiwa yang terjadi atau mengomentarnya namun tidak semua Surah atau ayat al-Qur’an mempunyai *asbabun nuzul*.²⁹

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI...*, hal. 116.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI...*, hal. 117.

Pada surah Luqman ayat 12 yang berbunyi

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(QS. Luqman:12).³⁰

Luqman ialah seorang yang arif bijaksana. Luqman telah diberi hikmah oleh Allah, yakni perintah bersyukur kepada Allah atas nikmat yang tidak terhingga banyaknya. Seorang dikatakan arif bijaksana apabila ia berlaku adil yang mutlak, meskipun terhadap keluarga bahkan diri sendiri.³¹

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman:13).³²

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahah...*, hal. 415.

³¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim, Cetakan Tujuh puluh Tiga*, PT. Hidakarya Agung, (Jakarta, 2004), hal. 604.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 415.

Penafsiran menurut M. Quraish Shihab : kata *ya'izhuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan dengan cara yang baik. Asbab an-Nuzul surat Luqman ayat 13 ialah ketika Rasulullah menyampaikan ayat 82 surat Al-An'am yang mengisahkan penyesalan orang-orang musyrik akibat kemusyrikannya, para sahabat merasa kesulitan untuk menghindarkan keimanan dari kezaliman. Kemudian, Rasulullah membacakan ayat yang baru turun ini yang mengisahkan cara Luqman mengantisipasi putranya agar tidak syirik.³³

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(QS. Luqman:14).³⁴

³³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an...*, hal. 172.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 415.

Ayat di atas dan ayat berikutnya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kabaktian kepada kedua kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Mengenai nasihat Luqman itu secara langsung atau tidak, yang jelas ayat diatas menyatakan. *Dan Kami perintahkan, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; Pesan kami disebabkan karena ibunya, telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah.*³⁵

Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya *dan penyapihannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orangtuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* karena Allah yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, *dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu-bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini.³⁶

³⁵ Puji Asmaul Chusna, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Selang Pandang Luqman Al Hakim," *Jurnal Al-Makrifat* (April, 2018), hlm.150-151.

³⁶ Imam Shubhi, " Pendidikan Karakter Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-14 Telaah Atas Kitab AL-Azhar," (Program Pascasarjana dan Institut Agama Islam Negeri Curup, (Curup, 2019), hal. 49-50.

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman:15).³⁷

Allah menyuruh kamu supaya berbuat baik kepada ibu bapak dan menurut apa-apa perintah-Nya, tetapi jika keduanya menyuruh kamu supaya kafir (mempersekutukan) Allah, maka janganlah kamu turut perintahnya itu. Dalam pada itu hendaklah kamu bergaul dengan dia menurut patutnya juga, dan tidak boleh kamu memusuhinya dan durhaka kepadanya. Pendeknya perkataan ibu bapak itu, wajib diturut, jika tidak melanggar peraturan agama Islam. Berkata nabi Muhammad, SWT: “tidak boleh mengikut perintah makhluk, kalau sekiranya akan mendurhakai perintah Khaliq (Allah)”.³⁸

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 415.

³⁸ Mahmus Yunus, *Tafsir Qur'an Karim, cetakan 73*, (PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 2004), hal. 5.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
 أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”. (QS. Luqman:16).³⁹

Semua amalanmu, meskipun sebesar zarah, baik ataupun jahat, niscaya akan dibalas Allah. Sesudah hidup di dunia ini ada hidup yang lain, yakni hidup di akhirat, hari pembalasan. Pada hari itu tiap-tiap orang dialas Allah menurut amal perbuatannya. Amal kebaikan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dan perbuatan kejahatan diganjar dengan siksa yang setimpal dengan dosanya. Untuk pahala dan siksa itu disediakan Allah dua kampung: surga dan neraka.⁴⁰

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman:17).⁴¹

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Alfatih. 2002) hal. 415.

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim, Cetakan Tujuh puluh Tiga*, PT. Hidakarya Agung, (Jakarta, 2004), hal. 605.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Alfatih. 2002) hal. 415.

Tegakkanlah sembahyang! Suruhlah memperbuat yang ma'ruf dan laranglah memperbuat yang munkar! Sabarlah atas cobaan yang menimpak engkau!. Amal ibadat yang utama ialah sembahyang (shalat), sebagai pernyataan mengabdikan kepada Allah dan ikhlas hati menyembahnya.

Bahkan sebagai ungkapan terima kasih dan syukur kepada Allah atas nikmat yang tidak terhitung banyaknya. Selain itu faedah sembahyang ialah untuk membersihkan jiwa dan menghubungkan hati kepada Allah serta mengingatkannya.⁴² Shalat itu akan mencegah manusia berbuat dosa dan yang keji. Kemudian menyuruh dengan ma'ruf dan melarang dari yang munkar, serta berhati sabar dan tabah atas segala cobaan yang menimpak.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman:18).⁴³

Janganlah engkau sombong terhadap manusia! Janganlah engkau berjalan dimuka bumi dengan sangat bersuka ria, sehingga lupa daratan dan lautan. Artinya biasanya orang sombong itu bila berhadapan dengan mereka ia memalingkan pipinya (mukanya), seolah-olah tidak suka

⁴² Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim, Cetakan Tujuh puluh Tiga*, PT. Hidakarya Agung, (Jakarta, 2004), hal. 604.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Alfatih. 2002) hal. 415.

berhadapan dengan mereka karena ia berbangsa mulia dan orang lain terpandang rendah olehnya. Begitu juga janganlah engkau berjalan dimuka bumi dengan sangat gembira, seolah-olah akan menginjak-injak orang yang ada dihadapanmu karena Allah tak kasih kepada orang yang sombong dalam perjalanannya dan bermegah-megah.⁴⁴

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ

Artinya: “dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman:19).

Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat. Hendaklah sederhana dalam perjalanan (jangan terlalu kencang jangan terlalu lambat) Rendahkanlah suara engkau dalam bercakap-cakap. Adab sopan santun ini haruslah tiap-tiap ibu bapa mengajarkan kepada anak-anaknya. Artinya, hendaklah berjalan dengan sederhana dan tingkah laku yang baik, seraya menyapa orang yang patut disapa, serta mengucapkan selamat (salam) kepadanya. Janganlah engkau bercakap-cakap dengan suara yang keras sebagai suara sebagai auratnya.

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim, Cetakan Tujuh puluh Tiga*, PT. Hidakarya Agung, (Jakarta, 2004), hal. 605.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah, terlebih dahulu perlu dipahami metodologi penelitian. Metodologi yang dimaksud seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu.

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi literatur atau kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi internet dan sumber-sumber lain.¹

Jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari berbagai sumber informasi seperti dari buku-buku, jurnal yang bersifat tidak melalui wawancara dan sebagainya dengan fokus pada penelaahan, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada dipustaka yang ada kaitannya dengan fokus masalah penelitian dan pokok-pokok pertanyaan penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui literatur, buku, catatan, majalah dan referensi lainnya,

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Anggota IKAPI DKI Jaya, 2008), hal. 10.

untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.²

Menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dimana data-data yang diperoleh bersumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen lainnya.

Sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode analisis isi yang bertujuan untuk menganalisis yang digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui konsep-konsep bimbingan dan konseling Islam yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 12-19. Penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian studi pustaka ini sangat berbeda dengan metode lainnya.

Sedangkan kepustakaan ini lebih bersifat menganalisis isi dari buku-buku yang sumber referansinya tidak melalui lapangan secara langsung. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan analisis isi untuk memahami dan menafsirkan.

² Ropyy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*)," *Jurnal Penelitian Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Pustaka*. Vo . 12, No.2 (April, 2020).

B. Penjelasan Judul

Mempermudah tingkat pemahaman para pembaca dan penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan judul penelitian yaitu:

1. Konsep

Menurut Bahri konsep adalah satuan dari arti yang dapat mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri yang sama, ciri-ciri konsep ialah kumpulan dari benda-benda yang mempunyai karakteristik ataupun kualitas secara umum yang ada di dalam konsep terdapat beberapa hal yang dapat disatukan. Suatu gambaran, atau ide gagasan yang bersifat abstrak.³

2. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam ini merupakan suatu jenis bimbingan atau bantuan kepada orang lain, dengan bertujuan supaya bisa membantu orang lain dalam menyelesaikan permasalahan, ataupun membantu orang lain dalam meluruskan akidah, mengembalikan fitrahnya kepada Allah SWT, Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam Al Qur'an Surah Luqman ini, terdapat metode pada saat memberikan bimbingan kepada orang lain.

³ Zadrion Ardi, "Konsep Dasar *Self Disclosure* dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Ilmu Pendidikan* , Vol. 2, No. 2, (Januari, 2013), hal. 21.

Memberikan bimbingan pribadi berupa cara menasehati, memberikan teladan dengan baik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien melalui seorang konselor sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yang baik dan benar.

3. Al-Qur'an (kitab suci)

Al-Qur'an merupakan kitab yang paling suci, panutan dan pedoman yang diyakini oleh umat muslim. Salah satunya ilmu bimbingan dan konseling Islam yang dapat diambil dalam Surah Luqman dengan penuh nasihat dalam membentuk pribadi seseorang, terkhususnya semua umat muslim tidak akan bisa lepas dalam Al-Qur'an dan Sunah yang telah diajarkan secara turun temurun.⁴

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang digunakan adalah yang paling penting dibuat sebagai pelengkap penelitian yang dilakukan, maka dari itu peneliti menggunakan sumber melalui tafsir yang bersangkutan dengan penjelasan mengenai Surah Luqman, lalu data primer yang digunakan pada studi kepustakaan adalah bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan buku-buku utama yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penulisan karya ilmiah. Data primer yang penulis gunakan adalah buku tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan kerahasiaan Al-Qur'an) oleh M. Quraish Shihab, buku

⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al Qur'an* (Jakarta Timur, 2014), hal. 5.

bimbingan dan konseling Islam oleh Aep Kusnawan serta Al-Qur'an Asy-Syifa hapalan dan tajwid berwarna.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang atau data pembantu dalam sebuah penelitian data tersebut diperoleh melalui pengumpulan data yang berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi yang memiliki relevansi dengan penelitian.⁵ Seperti data yang bersumber literatur, skripsi, kumpulan jurnal nasional ataupun internasional dan lainnya. Salah satunya ada dari buku dari Kuliah aqidah Islam oleh Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., MA, metode penelitian kepustakaan oleh Mestika Zed, buku Bimbingan dan Konseling di Sekolah (konsep teori dan aplikasinya) oleh Dr. Ahmad Susanto, M.Pd dan referensi-referensi lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau yang sedang diteliti. Pengumpulan data adalah bagaimana cara peneliti atau penulis dalam melakukan penelitian karya ilmiah dan upaya penelitian yang dilakukan, dapat menghasilkan hasil karya yang baik.

⁵Iskandar, *Metodelogi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Persada Pers. 2008), hal. 77.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah telaah kepustakaan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi. Menurut Moloeng dokumen adalah setiap bahan tertulis studi pustaka teknik simak studi pustaka. Teknik simak dapat dibagi menjadi beberapa teknik, antara lain teknik catat.

Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian. Teknik simak catat ini menggunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, biasanya dapat ditemukan di perpustakaan maupun di tempat penulis melakukan penelitian.⁶

Sedangkan menurut Sugiyono dokumentasi adalah suatu catatan peristiwa yang sudah berlaku, bisa berbentuk lisan, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang mengenai berbagai bahan bacaan dan mengenali lingkungan kepustakaan untuk bahan-bahan yang akan dijadikan referensi seperti dari dokumen, buku-buku, jurnal, dan artikel-artikel mengenai bimbingan dan konseling Islam yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12-19.

⁶ Ahmad Nur Fauzy Al Arif, "Analisis Terhadap Pembatalan Penetapan Imbalan Jasa Kurator Dalam Kepailitan PT. Telkomsel Studi Putusan Peninjauan Kembali No. 48PK/PDT. SUS. PAILIT/2013," (Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 20.

Sebuah penelitian akan mendapatkan hasil yang akan diperoleh maka terdapat beberapa tahapan yang dilakukan menggunakan pustaka melalui beberapa tahapan yang langsung dilakukan pada riset kepustakaan yaitu:⁷ Penelitian ini adalah penelitian pustaka dan penulis menggunakan prosedur pengumpulan data yang dirumuskan oleh Edward Carr dalam buku *Metodologi Research*, yaitu:

- a. Membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan fokus masalah.
- b. Menulis hal-hal yang dikemukakan dalam tulisan yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.
- c. Kemudian menghilangkan kembali yang telah dibaca dalam bersifat umum dan mengambil hal-hal yang penting kemudian memusatkan perhatian pada rumusan masalah penelitian.⁸

Penelitian studi pustaka khususnya jenis penelitian ini tidak hanya mencatat literatur saja, akan tetapi menurut Kartono, studi pustaka memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan.⁹

E. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah metode *content analysis*, dalam proses tersebut hal pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasi data.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, hal. 20.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 244.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan ...*, hal. 47-48.

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data merupakan rangkaian penelaan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data.

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis seluruh data yang diperoleh.¹¹ Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi merupakan kesimpulan yang sah dari sebuah buku, jurnal atau dokumen lainnya, dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian, isi hingga ditemukan hasil yang relevan. Analisis isi ini didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditunjukkan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi.¹²

Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola yang terstruktur dan dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai dibalik teks itu.¹³ Berdasarkan karakteristiknya penelitian dengan pendekatan kepustakaan ini yaitu memindahkan setting lapangan ke dalam ruangan perpustakaan, mengubah kegiatan wawancara dan observasi menjadi analisis teks dan wacana.

¹¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Raja Rosdakarya, 2006), hal. 178.

¹² Zulhami, "Profil Konselor dalam Bimbingan dan Konseling Islam, " *Jurnal Hikmah*, Vol. VII, No. 1 (Januari, 2013), hal. 4.

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019)., hal. 99.

Adapun untuk mendapatkan hasil yang sistematis dalam penelitian ini, memerlukan beberapa tahapan peneliti gunakan untuk mempermudah dan mempercepat dalam proses penelitian. ¹⁴

Adapun langkah-langkah strategis dalam penelitian analisis isi, sebagai berikut dalam penelitian kepustakaan, sebagaimana halnya yang juga penting yang harus dilakukan, menurut Mayring ada beberapa tahapan menentukan prosedur kerja metode analisis isi adalah:

- a) Penentuan Materi.
- b) Analisis situasi sumber data.
- c) Pengarakteran materi secara formal
- d) Penentuan arah analisis
- e) Menentukan diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada.
- f) Penyeleksian teknik-teknik analisis
- g) Penafsiran unit-unit analisis
- h) Analisis materi
- i) Interpretasi

Penelitian ilmiah ini kaitannya dengan pembahasan yang akan diteliti yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui tafsir Surah Luqman dari beberapa ulama yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19.

¹⁴ Zulhami, "Profil Konselor dalam Bimbingan dan Konseling Islam, " *Jurnal Hikmah*, Vol. VII. No. 1 (Januari, 2013), hal. 7.

F. Teknik Keabsahan Data

Beberapa rangkaian teknik yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki cara lain dalam mengukur seberapa jauh dan keberhasilan dari penelitian tersebut, dalam penelitian ini peneliti melakukan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Keakuratan analisis peneliti dalam menyajikan dan menganalisis sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat, objektif, dan memiliki tingkat kepercayaan yang efektif. Oleh karena itu sebelum melakukan publikasi hasil penelitian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Menurut Burhan Bungin uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistik oleh karena itu proses uji triangulasi terus-menerus dilakukan sepanjang mengumpulkan data dan analisis data, sampai pada suatu saat peneliti meyakini tidak ada lagi perbedaan-perbedaan.¹⁵

Selanjutnya peneliti akan menganalisis lebih lanjut tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang bimbingan dan konseling Islam dengan sumber-sumber dari jurnal, buku yang menjadi rujukan sebagai informasi.

¹⁵ Buhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 205.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tafsir Surah Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman:12)

Luqman ialah seorang yang arif bijaksana. Luqman telah diberi hikmah oleh Allah, yakni perintah bersyukur kepada Allah atas nikmat yang tidak terhingga banyaknya. Seorang dikatakan arif bijaksana apabila ia berlaku adil yang mutlak, meskipun terhadap keluarga bahkan diri sendiri.¹

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada Luqman hikmah: yaitu ilmu agama, akal pikiran, benar dan bijak dalam berucap, yang benar sehingga menyampaikannya kepada kebahagiaan abadi, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya.

¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim, Cetakan Tujuh puluh Tiga*, PT. Hidakarya Agung, (Jakarta, 2004) hal 604

Ayat di atas menyatakan: *dan sesungguhnya Kami Yang Maha Perkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan Luqman, yaitu: "bersyukur kepada Allah.* Kata hikmah telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat dua di atas, Quraish Shihab bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah, ia adalah ilmu yang didukung oleh amal yang tepat dan didukung oleh ilmu."²

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS.Luqman:13).

Kata *ya'izhuhu* dengan arti memberi pelajaran kepadanya, yang terdapat pada bagian ayat 13. *Ya'izhuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana pendekatan itu beliau sampaikan, yakni dengan cara tidak membentak, tetapi dengan penuh kasih sayang, sebagaimana

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hal. 121.

dipahami dari panggilan mesrahnya kepada seorang anak.² Ayat di atas dilukiskannya pengalaman hikmah itu oleh Luqman yaitu salah satu bentuk pelestariannya terhadap anaknya, ayat ini berbunyi: “*dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat kesaat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang!*”³

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahi kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan hikmah itu oleh Luqman. Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kedzaliman yang benar. Syirik dinamakan perbuatan zalim, karena perbuatan syirik berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, dan dikatakan sebagai dosa besar, karena perbuatan itu menyamakan kedudukan Tuhan. Kesyirikan itu amat buruk dan kezaliman yang nyata, kesyirikan adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Siapa yang menyamakan antara pencipta dengan yang diciptakan mahluk antara patung dengan Tuhan. Antara patung dengan Tuhan tidak diragukan lagi.⁴

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal.125-126.

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal.125-126

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 125.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14).

Ayat di atas dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan dalam pengajaran Luqman di dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Memang Al-Qur’an sering kali mengandengkan perintah menyembah Allah SWT dan perintah berbakti kepada kedua orang tua, tetapi kendati nasihat itu bukanlah nasihat Luqman, namun itu berarti bahwa beliau menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya dengan nasihat itu menyangkut hak kami. Tetapi lanjut Biqa’i redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.⁵

Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tidak seorangpun bersekutu dengan-Nya di dalam penciptaan sesuatu. Kemudian Luqman menegaskan bahwa syirik itu adalah perbuatan yang zalim. Dengan wasiatnya kepada

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan...*, hal. 415.

semua anak supaya mereka berbuat baik terhadap kedua orang tuanya. Qurais Shihab menjelaskan kata *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan, yang dimaksud berarti kurangnya memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah yang mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri yaitu segala sesuatu yang berkaitan. Berbakti kepada orang tua merupakan wasiat Luqman selanjutnya, setelah sebelumnya ia menerangkan akan kewajiban kita untuk meng-Esakan Allah SWT. Karena berbakti kepada kedua orang tua menepati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Hal ini meyiratkan akan penting dan wajibnya kita untuk berbakti kepada orang tua. *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya”*.⁶

Penulis mengutip M. Qurais Shihab dalam (tafsir Al-Mishbah) beliau menyatakan, bahwa ayat diatas tentang bakti seorang anak kepada ayah dan ibunya yang menempati posisi kedua setelah Allah SWT, terutama berbakti kepada ibu dikarenakan telah mengandungnya selama sembilan bulan berturut-turut dengan kondisi tidak berdaya dan bersusah payah. Maka seorang anak diwajibkan senantiasa berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan kepada hamba-Nya

⁶ QS. Luqman (31) Ayat 14, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2008), hal. 412.

dan berterimakasihlah kepada ayah dan ibu karena dari keduanya kamu lahir ke dunia.⁷

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(QS. Luqman:15).

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian mentaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun.⁸

Pada ayat ke-15 ini Allah memberikan pengecualian, taat yang Allah maksud hanyalah pada sesuatu hal yang baik. Ketika mereka memerintahkan untuk mempersekutukan Allah, maka seorang anak diwajibkan untuk tidak menaatinya. Namun kita tetap diperintahkan untuk berinteraksi dengan mereka menggunakan cara yang baik dan sopan.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...*, hal. 349.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...*, hal. 303.

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.” Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang tidak berbahaya.

“Kemudian kepada-Kulah kamu sekalian kembali. Karena datangnya kita ini adalah dari Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelak akan kembali kepada Allah. “Maka akan Aku berikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” Allah kelak yang akan menilai baik buruknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab itulah dari sekarang pula bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan orang-orang yang beriman.⁹

يَسْبِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui” (QS. Luqman: 16).

Dasar ayat 16 surah Luqman, tokoh yang dianugerahi hikmah ini kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui, Allah mampu mengungkapkan segala sesuatu, betapapun kecilnya.¹⁰ Luqman

⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI...*, 131.

¹⁰ M. Qurais Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*,

melanjutkan kembali wasiatnya. Pada ayat ini, ia berwasiat kepada anaknya untuk berbuat ikhlas, yaitu mengerjakan seluruh amalan atas dasar niat karena Allah SWT.

Meskipun amalan tersebut hanya seberat biji sawi dan bahkan bisa jadi terlihat remeh di hadapan manusia, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik, maka balasannyapun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannyapun buruk pula.¹¹

Dalam nasihat yang singkat ini, terkandung beberapa makna. *Pertama*, bahwa seberapa kecilnya setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan dari Allah. Oleh karena itu, jangan pernah menganggap remeh amal baik yang kecil, karena hal itu akan tetap diperhitungkan oleh Allah. Demikian juga jangan pernah menganggap remeh perbuatan dosa seberapa kecilpun, karena Allah pasti akan memberikan balasannya juga.

Kedua, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sekecil-kecilnya perbuatan tersebut, tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Allah. Allah mengetahui apa yang tampak dan apa yang tersembunyi. Allah

hal. 69.

¹¹ Al-Maragi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maragi Juz XXI*. (Terjemahan Abubakar, Bahrin. dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hal. 157-158.

mengetahui setiap niat yang terlintas dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, jangan pernah mengira seseorang bisa lolos dari pengamatan Allah. Allah memberikan balasan kepada setiap hambanya yang melakukan perbuatan baik atau buruk seadil-adilnya tanpa menzalimi siapapun karena Allah adalah Tuhan yang maha adil. Sekecil dan sebesar apapun perbuatan itu Allah akan memberinya balasan, sekarang saat di dunia atau nanti saat di akhirat semua perbuatan akan diperhitungkan dan mendapat balasan yang sesuai dengan tingkat perbuatan tersebut, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman: 17)

Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anak, nasehat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam qalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: “Wahai anakku sayang, laksanakanlah Sholat dengan sempurna sesuai syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik

siapapun yang mampu engkau ajak dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni Sholat, *amr ma'ruf nahi mungkar* dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.”¹²

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah sholat, serta amal-amal perbuatan yang tercermin *amr ma'ruf nahi mungkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan yang baik, karena tidak wajar jika menyuruh orang lain sebelum diri sendiri yang mengerjakannya. Demikian pula melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah kemungkaran dari dirinya. Itulah sebab Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi *mungkar*, tetapi memerintah, menyuruh, dan mencegah. Disisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini agar dapat timbul dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial.

Nasihat Luqman di atas yang berupa perintah untuk mendirikan Sholat, berbuat *ma'ruf*, mencegah kemungkaran, dan bersabar. Merupakan empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan pula sebagai modal bagi kita semua. Untuk memperkuat

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 308.

pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdayakan rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindunganNya.¹³

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman:18)

Nasehat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Menurut Mu’jam Al-Wasith Ibrahim Anis sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku akhlak tasawuf dan karakter mulia, mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁴

¹³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 2006), hal. 132.

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 3.

Luqman menasihati anaknya dengan berkata: *dan wahai anakku*, disamping nasehat-nasehat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati, dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalan lah dengan lemah lembut penuh wibawa.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayangnya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk seperti orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan juga jangan sangat perlahan menghabiskan waktu, dan lunakanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar seperti teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.¹⁵

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, ..., hal. 311.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (QS. Luqman: 19).

Selanjutnya firman Allah, “*Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan,*” yaitu berjalan dengan sederhana tidak terlalu lambat dan tidak pula terlalu cepat, akan tetapi pertengahan antara keduanya. Firman Allah Ta’ala. “*Dan lunakkanlah suramu*” yakni, jangan meninggikan suara tanpa guna. Karena itu, Dia berfirman “*Sesungguhnya seburukburuknya suara adalah suara keledai*” yakni, tidak ada suara terburuk selain suara yang keras yang diserupakan dengan suara keledai dalam hal melengking dan kerasnya. Kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu apabila tidak diperlukan. Karena yang demikian lebih berwibawa, diterima dan dimengerti.¹⁶

Pada ayat ke 16 kata *lathif* terambil dari kata *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari *lam, tha, fa:* kata ini mengandung makna *lembut, halus,* kelemahan lembut dalam perlakuan. Kata *khabir,* terambil dari kata yang terdiri dari huruf *Kha, Ba* dan *Ra* yang maknanya berkisar pada dua hal yaitu *pengetahuan* dengan *kelemahlembutan.*

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Terjemahan Hakim, Arif Rahman dkk. Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2016), hal. 136.

Pada Ayat ke 17 dari kata “*Bil-ma’ruufi*” yang artinya (mengerjakan yang baik atau dengan yang baik). Allah SWT melalui para Nabi dan Rasul-Nya mengajarkan kita agar selalu berbuat kebaikan, melakukan hal-hal yang positif untuk kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat. Kebaikan itu sudah ada dalam diri manusia sejak lahir, naluri melakukan kebaikan selalu terucap dalam hatinya selama hati itu bersih dari kotoran-kotoran dosa. Kata “*ma’ruf*” lebih difokuskan pada berbuat baik untuk orang lain, dengan arti kata kebaikan tersebut tidak hanya dirasakan orang tersebut, namun juga dirasakan oleh orang lain, *ma’ruf* tidak hanya berbentuk perbuatan, namun *ma’ruf* juga merupakan sebuah sifat yang melekat pada sebuah perbuatan atau benda.¹⁷

1. Analisis relevansi antara Surah Luqman Ayat 13, 16 dan 17 dengan pendekatan bimbingan dan konseling Islam

Pendekatan BKI	Ayat 13	Ayat 16	Ayat 17
	<p>يُعِظُهُ</p> <p>Memberi pelajaran kepadanya</p>	<p>لَطِيفٌ</p> <p>Maha halus (lambut yang berarti lemah lambut)</p>	<p>بِالْمَعْرُوفِ</p> <p>Dengan yang baik</p>

1) Pendekatan *Al-Mauidzah al-Hasanah*

¹⁷ Subhan El Hafiz, “Nilai-Nilai Kebajikan Kebaikan Hati, Loyalitas dan Kesalehan Dalam Konteks Budaya Melayu” *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2015), hal. 12.

Pada bagian tafsir ayat 13, ayat 16 dan ayat 17 di sub bab sebelumnya dijelaskan adanya makna yang terkandung dalam konsep bimbingan dan konseling Islam yaitu pendekatan *al-mauidzah al-hasanah*, yang diperoleh pada ayat ke 13 dari kata “*ya'izhuhu*” memberi pelajaran kepadanya, *ya'izhuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati.¹⁸

Ayat ke 16 “*lathif*” terambil dari kata *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari *lam, tha, fa*: kata ini mengandung makna *lembut, halus*, kelemahan lembut dalam perlakuan, dan ayat ke 17 dari kata “*Bil-ma'ruufi*” yang artinya mengerjakan yang baik atau dengan yang baik.

Kesimpulan dari makna di atas maka adanya hubungan atau relevansi antara Surah Luqman dengan pendekatan bimbingan dan konseling Islam yaitu “*al-mauidzah al-hasanah*” pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang ada di bimbingan dan konseling Islam, pendekatan ini sangat penting diaplikasikan pada setiap pemberian layanan ataupun diterapkan kepada jiwa konselor. Sama halnya ketika seorang klien memiliki jiwa yang bermasalah, sebagai orang yang sudah profesional, disebut konselor yang merupakan pelaksana pelayanan dalam bimbingan dan konseling, mereka dituntut harus mampu mengambil hati nurani klien tanpa harus memaksa terlebih dahulu, dan klien semestinya memiliki jiwa kesukarelaan untuk datang kepada konselor, dalam melakukan layanan konseling islami lebih baik menggunakan pendekatan

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal.136.

Al-mau'idzah al-hasanah ini, supaya apa yang disampaikan oleh konselor bisa diterima dengan baik oleh orang yang diberi bimbingan.

Al-mau'idzah al-hasanah adalah memberi nasihat dan memberi ingat (peringatan) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasihat tersebut. Sebab kelembutan dan menasehati (*al-mau'idzah al-hasanah*) seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan melunakan kalbu yang liar, bahkan lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan.

Dalam bahasa bimbingan dan konseling Islam orang yang memberikan arahan disebut sebagai konselor, salah satu ciri konselor yang baik, dia memiliki jiwa pemimpin, sifat yang lemah lembut, selalu menyampaikan kebaikan dan memiliki sikap simpati serta empati kepada seorang klien. Seseorang dengan memiliki latar belakang dari bimbingan dan konseling Islam tentu saja sudah disebut sebagai konselor Islam.

Konselor Islam dalam tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupannya, haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islam. Apalagi yang ditangani adalah membantu mengatasi masalah kehidupan yang dialami oleh klien atau konseli, maka sudah sewajarnya konselor harus menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya, dengan mauidzah atau kelembutan, merangkul klien, maka klien tersebut tanpa disadari akan merasa nyaman dan bahagia di dekat konselor, itulah mengapa seorang konselor harus memiliki jiwa kelembutan wibawah sebagai seorang

teladan, konselor islami menjadi rujukan bagi klien dalam menjalani hidupnya, oleh karena itu, sebagai suri teladan maka sudah tentu konselor adalah seorang yang menjadi rujukan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Kepribadian konselor dapat menentukan bentuk hubungan antara konselor dan konseli, bentuk kualitas penanganan masalah, dan pemilihan alternatif pemecahan masalah. Tugas konselor pada dasarnya adalah usaha memberikan bimbingan kepada konseli dengan maksud agar konseli mampu mengatasi permasalahan dirinya.

Adapun sebagai pedoman bagaimana kepribadian konselor yang Islami, Syamsul Munir Amin menjelaskan di bawah ini:¹⁹

1. Seorang konselor harus menjadi cermin bagi konseli.
2. Konselor dalam tugas bimbingannya haruslah merupakan teladan yang baik bagi klien. Klien secara psikologis datang kepada konselor karena beberapa alasan di antaranya: keyakinan bahwa diri konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah seringkali konselor menghadapi seorang klien yang tidak dikenal, kondisi ini tidak menuntut konselor berkepribadian baik atau tidak, karena pertemuan konselor dengan klien berlangsung hanya dalam setting konseling. Akan tetapi sering pula klien adalah seorang yang mengenal konselor dalam setting sosial lebih luas.

¹⁹ Heru Ardian Fatmawatiyaya, "Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor yang Diharapkan Siswa," *Jurnal Psikopedagogia* Vol. 4, No.2 (Maret, 2015), hal. 2.

3. Kemampuan bersimpati dan berempati
4. Seorang konselor adalah seorang yang tanggap terhadap persoalan klien, ia dapat bersimpati pada apa yang terjadi pada diri klien serta berempati terhadap apa yang terjadi dalam diri klien serta berempati terhadap apa yang dirasakan oleh klien. Sikap menerima penghormatan: sopan santun, menghargai eksistensi
5. Konselor akan selalu berhadapan dengan kenyataan bahwa klien cenderung tergantung, hormat, kagum, ataupun jatuh hati pada konselor. Dalam kondisi tersebut konselor harus memberikan suatu respon yang lebih baik serta bertanggung jawab terhadap kenyataan bahwa hubungan klien dan konselor adalah hubungan manusia.
6. Konselor harus menepati moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan.
7. Konselor islami hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam, sehingga pengetahuannya mencukupi dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan.
8. Konselor islami sedapat mungkin mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapinya. Selain itu Jika diperhatikan fungsi bimbingan dan konseling atau peranan konselor kepada kliennya seperti yang telah diuraikan di atas, maka tugas ini tidak banyak berbeda dengan tugas Rasulullah SAW, para dai atau ustad terhadap umat, yaitu:²⁰

²⁰ Heru Ardian Fatmawatiyaya, "Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor yang Diharapkan Siswa," *Jurnal Psikopedagogia* Vol. 4, No.2 (Maret, 2015), hal. 3.

- a. Menyuruh orang berbuat baik
- b. Mencegah dari kemungkaran
- c. Beriman kepada Allah SWT

Sedangkan dari kata *mau'idzah* itu berasal dari *wazan wa'adza ya'idzu wa'dzan* yang berarti nasihat bimbingan, pendidikan dan peringatan. Adapaun gabungan dari kata *mau'idzah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Al-mau'idzah al-hasanah menurut Ibn Sayyidi adalah memberi ingatkan (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya". *Al-mau'idzah al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingatkan (mengingatkan kepada orang lain) dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasihat tersebut.²¹

Sebab, kelemahan lembut dan menasihati (*al-mauidzah*) sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan, lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman. Menurut Hasanuddin, mengutip pendapat dari M.A. Mahfoeld, *al-mauidzah al-hasanah* kata-kata yang santun dan dapat memotivasi

²¹ Syihabuddin Najih, "Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam," Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.36, No.1 (Januari-Juni, 2016), hal. 05.

perkembangan manusia. *Hasanah* dalam dakwah maupun konseling Islam paling tidak harus mengandung beberapa unsur berikut:²²

1. Didengar orang, lebih banyak, lebih baik suara panggilannya
2. Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud dan tujuannya sehingga,
3. Menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Allah SWT.

Adapun macam-macam metode *mauidzah hasanah*

a. Nasihat

Kata nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja “*Nashaha*” yang berarti khalasa yaitu murni dan bersih dari segala kotoran. Sebagian ahli ilmu berkata nasihat adalah salah satu dari *al-mauidzah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Sedangkan secara terminologi nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.

Demikian pula ketika memberikan nasihat hendaklah dilakukan dengan kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan. Memberikan nasihat jelas bisa dilakukan kepada seseorang yang tidak tahu apa yang harus dilakukan atau dalam pengambilan suatu keputusan, meminta konselor untuk menentukan mana yang baik untuk dilakukan atau mana yang tidak baik dan mana yang tidak dilakukan. Kalau nasihatnya benar-benar diyakini oleh

²² Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 155.

konselor untuk kebaikan kliennya, ia bisa memberikan saran agar sebaiknya mengikuti apa yang telah dipikirkan oleh konselor atau seperti apa yang telah dipikirkan bersama-sama.²³

Metode dalam memberikan nasihat atau menyampaikan nasihat ialah bagaimana cara menentukan cara tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam suatu keadaan dan suasana tertentu. Ringkasnya, jika seorang da'i atau klien yang disebut dalam layanan konseling menginginkan setiap nasihatnya dapat berkesan dan meresap ke dalam hati pendengarnya, sebaiknya ada beberapa yang harus dilakukan, yaitu:²⁴

1. Melihat secara langsung atau bisa juga mendengar dari pembicaraan orang tentang kemungkinan yang tengah merajalela.
2. Memprioritaskan kemungkaran mana yang lebih besar bahayanya atau paling besar dampak negatifnya untuk dijadikan bahan pembicaraan atau nasihat.
3. Menganalisa setiap hal yang membahayakan dari kemungkinan yang ada. Apakah berupa kerusakan moral, kemasyarakatan, kesehatan atau harta benda.
4. Menukil *nash-nash* al-Quran dan hadits shahih perkataan sahabat.

²³Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2017), hal.12.

²⁴ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Cendekia Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5, No. 1 (Juni, 2019), hal. 30.

Dari beberapa metode atau cara memberikan nasihat kita gunakan, maka tentunya kita hadapkan orang yang mendengarkan nasihat kita berbuat amal shaleh yang bermanfaat dan terkadang pula dalam memberikan nasihat dengan motivasi dan ancaman.

b. *Tabsyir Wa Tandzir*

Tabsyir adalah memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan orang yang menerimanya, seperti berita tentang janji Allah berupa pahala dan surga bagi orang yang selalu beriman dan beramal saleh. Secara singkat *tabsyir* mempunyai tujuan untuk menguatkan dan memperkokoh keimanan, memberikan harapan, menumbuhkan semangat beramal, dan menghilangkan sifat keragu-raguan. Tujuan-tujuan tersebut diharapkan menjadi motivasi dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama.²⁵

Sedangkan Kebalikan dari *tabsyir* adalah *tandzir* yaitu menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syariat Allah SWT. *Tandzir* diberikan dengan harapan orang yang menerimanya tidak melakukan atau menghentikan perbuatan dosa. Adapun tujuan-tujuan *tabsyir* yaitu: menguatkan atau memperkokoh keimanan, memberikan

²⁵ Syihabuddin Najih, "Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.36, No.1 (Januari-Juni, 2016), hal. 06.

harapan, menumbuhkan semangat untuk beramal dan menghilangkan sifat keragu-raguan.²⁶

c. Wasiat

Washiyah berarti pesan atau perintah tentang sesuatu. Kegiatan menyampaikan *washiyah* disebut *taushiyah*. Kata ini kemudian dalam bahasa Indonesia ditulis dengan wasiat. Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *Washa-Washiya-Washiatan* yang berarti “pesan penting berhubungan dengan suatu hal”.

Sedangkan pengertian wasiat dalam konteks bimbingan konseling Islam adalah ucapan seorang konselor atau orang yang telah profesional berupa pesan penting dalam upaya mengarahkan (*taujih*) kepada orang lain (*klien*) terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran Sayaqa*).²⁷ Secara terminologi Suparta mengemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Wasiat: sekumpulan kata-kata yang berupa peringatan, *support* dan perbaikan.
2. Wasiat: pelajaran tentang *amar ma'ruf nahi mungkar* atau berisi anjuran berbuat baik dan ancaman berbuat jahat.
3. Wasiat: pesan kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu sesudah orang berwasiat meninggal disampaikan kepada seseorang.

²⁶ Syihabuddin Najih, “Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.36, No.1 (Januari-Juni, 2016), hal. 10.

²⁷ Rizki Intan Aulia, “Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah Dalam Program Acara Musafir di Kompas TV Jawa Tengah” (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Yogyakarta, 2017), hal. 40.

4. Wasiat: ucapan yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak.

d. Kisah

Secara epistemologi lafazh *qashash* merupakan bentuk jamak dari kata *qishash*. Dari lafazh *qashash* dapat diklasifikasikan menjadi dua makna yaitu menceritakan dan menelusuri atau mengikuti jejak.²⁸

Sebagaimana pendekatan *al-mauidzah al-hasanah* ini sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, terkhusus pada saat sedang berhadapan dengan klien, selain seorang konselor harus memiliki sikap yang profesional dan baik dengan cara memberikan arahan atau pada saat berbicara kepada lawan bicara, harus menyampaikan dengan sopan, yang bisa dipahami oleh klien lemah lembut dan memberikan bimbingan dan konseling haruslah menggunakan perasaan yang lembut dan halus, tutur kata yang baik dan sopan, tidak lupa mengedepankan potensi manusia tersebut, harus mengetahui juga suara hati klien. Namun selain itu harus juga diperhatikan bentuk komunikasi salah satunya komunikasi sosial yang baik dengan klien yaitu dengan cara: jangan menyakiti orang lain, saling berbagi dan menolong satu dengan yang lainnya, memiliki perkataan yang baik dan lain sebagainya.

²⁸ Rizki Intan Aulia, “Metode Dakwah Mauidzah Hasanah Dalam Program Acara Musafir di Kompas TV Jawa Tengah” (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Yogyakarta, 2017), hal. 46.

2) *Pendekatan bil-Hikmah*

Perkataan yang tepat lagi tegas yang dibarengi dengan dalil-dalil yang bisa menyikap kebenaran, serta dengan bijaksana yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya serta klienlah yang harus berpikir, berusaha, menyusun mengatur cara-cara yang sesuai kepada keadaan dan zaman asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Seperti Luqman mengajarkan anaknya tentang nasihat *janganlah engkau menyekutukan Allah, karena mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar*, perkataanya ini disampaikan dengan cara yang bijaksana, memberikan arahan kepada anaknya dengan tidak mengancam ataupun melukai apabila seorang anak tidak mau menerima saran dari ayahnya.

Pendekatan ini sudah tercermin dari pribadi seorang Luqman yang patut dijadikan contoh dan ditiru oleh seorang konselor untuk menghadapi masyarakat atau klien yang bermasalah, pada saat kita memberikan layanan bantuan kepada klien hendaklah konselor harus melakukannya dengan tegas berdasarkan kebenaran-kebenaran yang ada, supaya klien berpikir menggunakan akal pikirannya sesuai dengan situasi dan kondisi klien.

B. Pembahasan Tentang Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Al-Qur'an surah Luqman ini, bahwa adanya ayat yang berisikan tentang asas-asas bimbingan konseling Islam yaitu terdapat pada ayat 13, ayat 15 dan ayat 17.

1. Analisis relevansi antara Surah Luqman Ayat 13, 14 dan ayat 15 dengan asas-asas bimbingan dan konseling Islam

Pada bagian tafsir ayat 13, ayat 14 dan ayat 17 di sub bab sebelumnya dijelaskan adanya makna yang terkandung dalam konsep bimbingan dan konseling Islam yaitu ada asas *Lillahi ta'ala* dan asas ketauhidan.

a. Asas *Lillahi ta'ala*

Asas bimbingan dan konseling Islam	Ayat 14	Ayat 15
Asas <i>Lillahi ta'ala</i>	إِلَىٰ Kepada-Ku	ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ Kemudian kepada-Ku tempat kembalimu

Pada ayat ke 14 "*ilayyal-mashiir*" sedangkan dari ayat ke 15 dari kata "*ilayyal*" memiliki arti (kepada-Ku), kata kunci dua pengalan ayat ini bisa di angkat garis benang merah di hubungkan degan asas *lillahi ta'ala* yang mana bimbingan dan konseling Islam ini diselenggarakan semata-mata karena Allah SWT. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbingpun menerima atau

meminta bimbingan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah untuk pengabdian kepada Allah SWT semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.²⁹

Setelah ikhlas sudah dilakukan dengan sempurna maka pada hakikatnya seorang manusiawi akan mengerti bahwa semua yang ada di bumi ini merupakan ciptaan kuasa Allah serta akan kembali kepada Allah SWT.

Seorang konselor dalam memberikan nasehat, arahan ataupun konseling konselor harus memiliki jiwa ikhlas yang tinggi dalam membantu sesama manusia (klien), karena dengan keikhlasan akan dinilai ibadah oleh Allah SWT, karena kita menjalankan amanah tugas dengan niat karena Allah semata-mata untuk mendapatkan ridha dari sang pencipta, tentunya bimbingan itu harus didasari dengan keyakinan yang kokoh. Begitu juga dengan tugas seorang konselor supaya apapun yang dilaksanakan harus berlandaskan agama Islam, menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku, sebelum memberikan layanan sebaiknya seorang konselor harus terlebih dahulu mengesahkan Allah dengan seyakini yakinnya sebelum meyakinkan klien, dengan adanya asas *lillahi ta'ala* ini nantinya, apapun yang dilakukan oleh konselor membawa kebaikan karena dasarnya sudah jelas yaitu karena Allah SWT.

²⁹ Aef Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islami Berbasis Ilmu Dakwah...*, hal. 76.

Berbicara tentang keikhlasan maka sikap ikhlas mempunyai kaitan erat dengan niat. Karena adanya sifat ikhlas tergantung pada niatnya. Ketika dalam ibadah seseorang berniat hanya karena Allah SWT (*Lillahita'ala*), maka akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya, sebaliknya ketika ada campuran di dalam niatnya seperti agar dipuji, mendapat imbalan, dan lain sebagainya maka tidak akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya. Niat merupakan keadaan atau sifat yang timbul dari dalam hati manusia yang menggerakkan atau mendorongnya untuk melaksanakan suatu pekerjaan.³⁰

Berdasarkan hal tersebut akan ada buah dari keikhlasan yang disebutkan oleh Audah al-Awasyiah diantaranya sebagai berikut:³¹

1. Selamat dari siksa neraka
2. Mendapat pertolongan dan dibela oleh Allah
3. Mendapat kedudukan yang tinggi di akhirat
4. Allah akan menyelamatkan dari kesesatan di dunia sebab bertambahnya petunjuk dan dicintai penduduk langit diterima dengan baik di muka bumi.
5. Akan mendapatkan reputasi (nama baik) di kalangan manusia
6. Dihandarkan dari kesulitan duniawi
7. Menjadikan hati tenang dan bahagia dan menambahkan keimanan di dalam hati sehingga membenci kefasikan dan kemaksiatan.

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam LPPI, 2017), hal. 20.

³¹ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.5, No.1 (Juni, 2019), hal. 20.

Oleh sebab itu niat menjadi peran penting dalam melaksanakan ibadah, Maka ketika niat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan semata-mata karena Allah maka perbuatan tersebut dilandasi oleh sifat ikhlas.

Namun adapun agar layanan bantuan yang diberikan mengandung nilai ibadah, maka aktivitas bimbingan dan konseling tersebut harus didasarkan kepada keikhlasan dan kesebaran. Sedangkan makna *lillahi ta'ala* merupakan kalimat yang diambil dari bahasa Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an. *Lillahi Ta'ala* atau dalam bahasa Arab (**لِلّٰهِ تَعَالٰى**) artinya adalah karena Allah *Ta'ala*. Kalimat ini banyak ditemui dalam beberapa bacaan niat dalam agama Islam. Kalimat *lillahi Ta'ala* sering muncul dan dibaca dalam setiap ibadah dalam agama Islam, karena memang kalimat tersebut memiliki makna yang sangat bagus di dalamnya dan sangat baik digunakan dalam memulai sesuatu hal.

Lillahi Ta'ala untuk lebih panjangnya memiliki arti atau makna “Semata-mata hanya karena melaksanakan perintah Allah Yang Maha Tinggi”.³² Kalimat ini bukan hanya sekedar terucap dalam lisan, namun seharusnya dijadikan prinsip dan pegangan hidup setiap hamba, ikhlas adalah modal utama kita untuk medapat rahmat dari Allah SWT. Pernahkah kita bermuhasabah kepada Allah SWT.³³

³² Ichsan Wibowo Saputro, “Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implementasinya Terhadap Tujuan Pendidikan islam” (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sumatera Utara, 2019), 11.

³³ Rizki Intan Aulia, “ Metode Dakwah Mauidzah Hasanah Dalam Program Acara Musafir di Kompas TV Jawa Tengah” (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Yogyakarta, 2017), hal. 60.

Melaksanakan semua kegiatan karena *lillahi ta'ala* tentunya individu harus ikhlas terlebih dahulu memiliki jiwa yang ikhlas karena Allah, sedangkan ciri-ciri orang yang ikhlas adalah:³⁴

1. Hidupnya jarang sekali merasa kecewa orang yang ikhlas dia tidak akan pernah berubah sikapnya seandainya disaat dia berbuat sesuatu kebaikan ada yang memujinya, atau tidak ada yang memuji atau menilainya bahkan dicacipun hatinya tetap tenang, kerana dia yakin bahawa amalnya bukanlah untuk mendapatkan penilaian sesama yang selalu berubah tetapi pasrah dan hanya ingin mendapat penilaian yang sempurna dari Allah SWT, tidak tergantung atau berharap pada makhluk Sayyidina Ali pun pernah berkata, orang yang ikhlas jangankan untuk mendapatkan pujian, diberikan ucapan terima kasih pun dia sama sekali tidak akan pernah mengharapkannya, kerana setiap amal ibadah pada hakikatnya kita sedang berinteraksi dengan Allah, oleh itu harapan yang ada akan sentiasa tertuju kepada mencari keredhaan Allah.
2. Tidak pernah membedakan antara amal besar dan amal kecil diriwayatkan bahwa Imam Ghazali pernah bermimpi, dan dalam mimpinya beliau mendapatkan kabar bahwa amalan yang besar yang pernah beliau lakukan diantaranya adalah disaat beliau melihat ada seekor lalat yang masuk kedalam tempat tintanya, lalu beliau angkat lalat tersebut dengan hati-hati lalu dibersihkannya dan sampai akhirnya

³⁴ Rizki Intan Aulia, “ Metode Dakwah Mauidzah Hasanah Dalam Program Acara..., hal. 34.

lalat itupun bisa kembali terbang dengan sihat. Maka sekecil apapun sebuah amal apabila kita kerjakan dengan sempurna dan benar-benar tiada harapan yang muncul pada selain Allah, maka akan menjadi amal yang sangat besar dihadapan Allah SWT. Kecil bagi kita tetapi tidak di sisi Allah.³⁵

Banyak amal kebaikan yang rahasia mungkin ketika kita mengaji di khalayak ramai maka kita akan mengaji dengan alunan suara yang lunak, lama dan khushyuk, ketika kita shalat berjamaah terutamanya sebagai imam, kita akan berusaha khushy dan lama, tapi apakah hal tersebut akan kita lakukan dengan kadar yang sama disaat kita beramal sendirian, tidak membedakan antara bendera, golongan, suku (kroni) atau organisasi.

3. Fitrah manusia adalah ingin mendapatkan pengiktirafan dan penilaian kerana keberadaannya (kehadirannya) dan penglibatannya, namun pengakuan dan penilaian makhluk, baik manusia mahupun organisasi sentiasa berubah dan subjektif.

b. Asas Ketauhidan

Asas bimbingan dan konseling Islam	Ayat 13
Asas Ketauhidan	<p style="text-align: center;">لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ</p> <p>janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar</p>

³⁵ Mufassir Nur Khadijah Binti Hamrin, “Ikhlas Dalam Beramal”(Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018), hal. 22.

Adanya hubungan relevansi dari ayat 13 melalui kata (janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar) “*Tusyrik billaah*”(menyekutukan). Mempersekutukan Allah adalah dikatakan karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya yaitu menyamakan sesuatu seperti patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa.³⁶

Kata ini dapat dihubungkan dengan asas yang ada di bimbingan dan konseling Islam yaitu asas ketauhidan, asas ketauhidan adalah layanan konseling Islami harus dilaksanakan atas dasar prinsip ketuhanan yang Maha Esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama tauhid.³⁷

Seluruh prosesnya harus pula berlangsung secara tauhidi sebagai awal dan akhir dari hidup manusia. Tauhid ini adalah dasar utama dalam Islam, maka dari itu seorang konselor harus bisa menjadi contoh yang baik untuk kliennya, dengan cara terlebih dahulu mengesahkan dan mempercayai Allah dengan segalanya tanpa harus meragukan-Nya dan sebelum memberikan layanan kepada klien, konselor harus menerapkan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah, tidaklah diperbolehkan untuk keluar dari ajaran Allah. Maka dari itu asas

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal.138.

³⁷ Mufassir Nur Khadijah Binti Hamrin, “Ikhlâs Dalam Beramal”(Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018), hal. 112.

ketauhidan ini sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, ataupun pengaplikasiannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep tauhid merupakan satu konsep utama yang menjadi asas dalam semua sudut pandangan, tidak hanya berlaku pada bimbingan dan konseling Islam saja akan tetapi pada seluruh aspek kehidupan Muslim. Tauhid merupakan satu asas keimanan yang ditekankan dalam Islam. Sedangkan dalam ayat 13 ini menjelaskan makna dengan *janganlah kamu mempersekutukan Allah* artinya jangan mempersekuuhkan itu berarti baik dalam diri konselor ataupun diri klien itu tidak boleh menduakan Allah, menghindari hal kebaikan-kebaikan dari Allah SWT.

Makna tauhid itu sangat luas, pada bimbingan dan konseling Islam hendaklah mengajak kebaikan, atau pada saat memberikan layanan kepada klien harus sesuai dengan ketentuan Allah, supaya bisa mengajak orang lain dalam melakukan kebaikan.

Makna tauhid yang berasal dari Arab *tawhid* merupakan satu konsep yang melambangkan kepercayaan monoteisme dalam Islam yang mempercayai bahawa Tuhan itu hanya satu. Dalam bahasa Arab, tauhid bermaksud penyatuan dan di dalam agama Islam ia dikhususkan kepada penyatuan dengan Allah. Dari sudut bahasa, tauhid bermaksud mengetahui dengan sebenarnya Allah itu Wujud, Ada dan Esa. Menurut istilah, tauhid

ialah satu ilmu yang menjelaskan tentang wujud Allah dan sifat-sifatnya.³⁸

Adapun pola tahap-tahap tauhid di hadapan Allah SWT, manusia harus bersikap paling rendah hati, dan harus menunjukkan kerendahan hati itu. Sedangkan meyakini keEsaan Allah SWT, mempunyai banyak tahap:³⁹

1. Tauhid dalam wujud yang mesti, artinya tidak ada satu wujud pun yang maujud oleh dirinya sendiri, kecuali Allah SWT, dengan peristihan filsafat, tauhid ini adalah keyakinan terhadap sebuah wujud yang keberadaannya bersifat mesti, wujud yang demikian itu hanyalah Allah SWT, yang Maha Tinggi, yang keberadaannya secara benar merupakan keharusan, dan yang dari-Nya wujud-wujud yang lain maujud.
2. Tauhid dalam penciptaan, artinya tidak ada pencipta kecuali Allah SWT.
3. Tauhid dalam rububiyah. Tahap ketiga ini adalah manajemen dan *rububiyyah* genetik, artinya setelah mengakui bahwa Allah SWT, adalah pencipta Alam semesta, kita harus mengetahui siapa manajer dan direktornya dan apakah ada orang lain yang mengatur alam semesta ini tanpa Izin-Nya.
4. Tauhid dalam rububuyah legislatif genetik. Setelah mengetahui bahwa pencipta kita adalah Allah SWT, dan bahwa keberadaan dan manajemen kita hanya berada ditangannya, kita juga harus percaya

³⁸ Heru Andrian Fatmawijaya, Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor Yang Diharapkan Siswa, “*Psikopedagogia*. Vol.4, No. 2 (Maret 2015), hal. 21.

³⁹ Muzoffar Syahidu, *At-Tauhid Ahammiatuhu wa Tslmaruhu* (Al-Maktab at-Ta’awuni Lid Da’wah Irsyad wa Tau’iyyatil Jaliyat bi as-Sulay, 2005), hal. 100.

bahwa tak seorang pun selain Dia yang mempunyai hak untuk memerintah kita dan membuat hukum bagi kita.

5. Tauhid dalam penyembahan. Ia adalah kesatuan ketuhanan dan penyembahan. Artinya, tak satupun kecuali Allah SWT. Tauhid dalam penyembahan. Ia berarti bahwa manusia tidak boleh menyembah kepada selain Allah SWT. Tahap sebelumnya adalah bahwa tak satupun yang berhak disembah kecuali Dia. Tahap ini menuntut manusia harus secara praktis tidak menyembah kecuali kepada Allah SWT.
6. Tauhid dalam meminta pertolongan. Ia berarti bahwa manusia secara praktis tidak boleh meminta tolong kepada selain Allah SWT.
7. Tauhid dalam merasa takut. Ia berarti bahwa manusia tidak boleh takut kepada selain Allah SWT.
8. Tauhid dalam berharap. Ia berarti bahwa kita tidak boleh menempatkan harapan-harapan kita selain kepada Allah. Tauhid dalam cinta, jika orang menyakini bahwa semua kesempurnaan dan keindahan asalnya adalah milik Allah SWT.

c. Asas Keteladanan

Proses konseling Islam, konselor dituntut untuk bisa terlebih dahulu mencerminkan sosok figur yang memiliki keteladanan yang dilakukan secara baik. Kandungan dalam Al-Qur'an Surah Luqman ini terdapat contoh hal-hal yang baik dapat dijadikan keteladanan terhadap konselor ataupun klien, seperti teladan sosok Luqman yang bijaksana, penuh kasih sayang, manusia yang rendah hati dan selalu memberikan

kedamaian terhadap orang lain. Ciri keteladanan yang baik itu memiliki beberapa hal seperti kepribadian Luqman yang baik hati, tidak sombong serta suka membantu satu sama lain. Maka dari itu hal positif inilah yang bisa dijadikan teladan dalam cakupan ilmu bimbingan dan konseling Islam.

d. *Asas Akhlakul karimah*

Bimbingan dan konseling Islam untuk membantu klien atau yang dibimbing bisa memelihara, mengembangkan, serta menyempurnakan sifat-sifat yang baik.⁴⁰ Kandungan dari Surah ini dapat dijadikan referensi ilmu untuk diterapkan di asas *akhlakul karimah* yaitu pada saat seorang konselor sedang memberikan bantuan atau bimbingan kepada klien asas inilah salah satu yang bisa membuat jalannya konseling bisa berjalan dengan baik yang dapat di ridhai oleh Allah, dengan adanya sifat baik yang ditanamkan oleh Luqman ini bisa konselor teruskan kepada klien, supaya orang yang dibimbing itu menjadi lebih baik, bisa memelihara klien dari hal-hal negatif salah satunya dimulai dari diri konselor nya sendiri.

e. *Asas kasih sayang*

Sebagai makhluk hidup terutama manusia memerlukan cinta dan kasih sayang dari orang lain, karena salah satu kunci keberhasilan dari bimbingan dan konseling Islam yaitu dengan adanya kasih sayang.⁴¹ Surah

⁴⁰ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islami Berbasis Ilmu Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rakatama Media, 2020), hal. 29.

⁴¹ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islami Berbasis Ilmu Dakwah...*, hal. 79.

Luqman ini terhususnya pada bagian ayat 13, 16 dan ayat 17, terdapat cerminan kasih sayang dari seorang bapak terhadap anaknya dengan panggilan yang mesra, sehingga anak bisa terus mencintai Luqman dan sampai akhirnya anak tersebut menjadi seorang anak lelaki yang shalih.

Dari kisah Luqman ini seorang bisa belajar bagaimana seharusnya mencintai sesama manusia, antara klien dan konselor, begitu juga dalam melaksanakan bimbingan atau pemberian nasihat kepada klien harus berlandaskan kasih sayang, karena dengan adanya rasa sayang bisa terbentuknya hubungan hangat, harmonis dengan klien, sehingga apa yang di sampaikan bisa diterima dengan baik.

C. Pembahasan Tentang Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Al-Qur'an surah Luqman ini, bahwa adanya ayat yang berisikan tentang bimbingan konseling Islam terdapat pada ayat ke 13, 14 ayat 15 dan ayat 17. Pada ayat 13 terdapat kata "*Laa Tusyrik bilaah*"(janganlah kamu mempersekutukan Alla) sedangkan pada ayat ke 17 di ambil dari kata "*Washbir*" dan (bersabarlah).

Adapun makna *janganlah kamu mempersekutukan Allah* itu dalam Surah ini seorang Luqman memerintahkan kepada anaknya tidak diperbolehkan menyamakan Allah dengan apapun karena perbuatan itu sebagai kedzaliman yang besar, dan semua makhluk untuk mengabdikan menghambakan diri kepadanya. Makna *sabar* yaitu selalu tabah dan sabar

terhadap segala macam cobaan yang menimpah dirinya.⁴² dengan makna di atas dapat disimpulkan adanya hubungan dengan bimbingan aqidah yang ada di layanan bimbingan dan konseling Islam.

Selanjutnya pada ayat ke 14 dan 15 dari kata (kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya) dan “*wa shoohib-humaa fid-dun-yaa ma’ruufaw*” (pergaulillah mereka di dunia dengan baik) serta *anisyukur ilayyal* (bersyukurlah kepada-Ku), yang mengandung arti bahwa seorang anak wajib berbakti kepada kedua orang tuanya di sini ditekankan kepada seorang ibu, karena ibunya telah banyak berkorban terhadap anak mulai dari mengandung, membesarkan dan menyusuinya semua itu dilakukannya dengan penuh kasih sayang.⁴³ Ketiga kata ini menggambarkan adanya bimbingan akhlak pada bidang layanan bimbingan dan konseling Islam

Pada bagian ayat ke 17 “*Aqimish-sholaata*” (laksanakan shalat) sebagaimana dijelaskan bahwa shalat ini merupakan tiang ibadah yang dilakukan dengan wajib setiap muslim, shalat adalah ibadah pertama yang dilaksanakan. Jadi makna dari laksanakan lah shalat merupakan suatu ibadah dimana terdapat pada bidang layanan bimbingan dan konseling Islam pada bimbingan ibadah.

1. Analisis relevansi antara surah Luqman ayat 13, 14, 15 dan ayat 17 dengan bidang layanan bimbingan dan konseling Islam

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, hal.140.

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, hal.140.

a. Bimbingan Aqidah

Bidang layanan	Ayat 13
Bimbingan Aqidah	لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ^ص janganlah kamu mempersekutukan Allah

Dari penggalan ayat 13 yang berbunyi “*Laa Tusyrik bilaah*” (janganlah kamu mempersekutukan Allah) adanya hubungan dengan bimbingan Aqidah. Bimbingan aqidah ini diberikan kepada klien untuk membantu dalam menggokohkan keimanan serta kepercayaan sehingga klien menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Adapun materi yang disampaikan oleh seorang konselor kepada klien tentang adab-adab klien kepada Allah SWT, dengan cara supaya klien tidak menyekutukan Allah dengan apapun, tidak berbuat syirik dalam bentuk apapun, dan memberikan arahan bahwa pentingnya keimanan kepada Allah dilakukan dengan cara yang tulus.

Sedangkan dalam bimbingan dan konseling Islam, bimbingan aqidah ini merupakan bidang atau bentuk pelayanan yang membantu konseling dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan akidah keimanannya, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap (istiqamah),

dan mandiri (*al-kaiyis*), sehat dan bahagia, baik lahiriah maupun batininya.⁴⁴

Bimbingan aqidah dengan pemberian materi tentang tidak menyekutukan Allah ini, nantinya membuat seorang klien menjadi pribadi yang taat kepada Allah, apabila mereka sudah taat maka akan melahirkan nilai-nilai kebaikan di dalam diri konseli. Menurut bahasa, aqidah berasal dari bahasa arab, *aqada-ya"qiduuqdatan-wa"aqidatan*. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya. Istilah aqidah juga digunakan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak bisa dihindangi kebimbangan, yaitu apa-apa yang dipercayai oleh seseorang, diikat kuat oleh sanubarinya, dan dijadikan madzhab atau agama yang dianutnya, tanpa melihat benar atau tidaknya.⁴⁵

Dalam Islam, aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi. Baik tidaknya seseorang dapat dilihat dari aqidahnya sebab amal saleh hanyalah pancaran dari aqidah yang sempurna. Karena aqidah merupakan masalah asasi, dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-

⁴⁴ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 156.

⁴⁵ Ahmad Zuhdi, "Penyelerasan Keberhasilan Belajar Dengan Pendekatan Teologi (Akidah) Dan Moral " *Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 1, No. 2 (Februari, 2017), hal. 19.

prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.⁴⁶

Terdapat pembinaan aqidah terhadap klien pembinaan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah sesuatu ke arah yang lebih baik, pembinaan yang dilakukan bisa terlaksana secara individu maupun secara kelompok, maksud dan tujuan dari pembinaan ini agar apa yang dimiliki bisa ditingkatkan paling tidak bisa dipertahankan. Adapun karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang aqidah ini bahwa aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isinya maupun prosesnya, yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikit pun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Adapun fungsi dan peranan aqidah adalah sebagai berikut:⁴⁷

1. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki keberagaman (fitrah) sehingga sepanjang hidupnya manusia membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Aqidah islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun dan mengarahkan manusia kepada

⁴⁶ Ahmad Zuhdi, "Penyelerasan Keberhasilan Belajar Dengan Pendekatan Teologi...", hal. 21.

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2017), hal.49.

keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, melainkan menunjukkan Tuhan yang sebenarnya

2. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus mencarinya.
3. Memberikan pedoman hidup yang pasti Keyakinan terhadap Tuhan yang diberikan akidah islam memberikan arahan dan pedoman yang pasti, sebab akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan dari mana manusia datang, untuk apa hidup dan kemana manusia akan pergi sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna

Lingkungan alam sekitar sebagai sesama makhluk Allah SWT.⁴⁸ Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya wajib diimani atau diyakini dan diamalkan, akal pikiran tidaklah menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber.

Namun ada beberapa kaidah aqidah sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hal.20.

⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hal.6-7.

1. Apa yang saya dapat dengan indrera saya, saya yakini adanya, kecuali bila akal saya mengatakan “tidak” berdasarkan pengalaman masa lalu
2. Keyakinan di samping diperoleh dengan menyaksikan langsung juga bisa melalui berita
3. Iman adalah fitrah manusia
4. Kepuasan material di dunia sangat terbatas
5. Keyakinan tentang hari akhir adalah konsekuensi logis dari keyakinan tentang adanya Allah SWT.

Adapun untuk bisa mengIslamkan aqidah diri sendiri (saya) maka terdapat konsekuendinya yaitu:⁵⁰

1. Saya harus meyakini bahwa pencipta alam ini adalah Allah yang Maha Hakim (maha bijaksana), Maha Kuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu
2. Saya harus mengimani bahwa Al-Khaliq sang maha pencipta tidak menciptakan alam semesta ini tidak secara sia-sia
3. Saya harus bertapakur merenungkan kuasa-kuasa Allah
4. Saya harus meyakini bahwa Allah itu satu dan tidak ada selainnya.
5. Sifat-sifat Allah SWT telah banyak diisyaratkan oleh ayat Al-Quranul Karim dan merupakan sifat-sifat kesempurnaan.

⁵⁰ Fathi Yakan, *Komitmen Muslim Sejati* (Solo: Mussasah Ar-Risalah, 2019), hal. 2-5.

6. Saya harus beribadah kepada Allah tanpa harus mempersekutukannya dengan apapun, sebagai bentuk sambutan kita kepada seruan Allah.

Adapun fungsi aqidah, aqidah adalah dasar atau pondasi ibaratkan untuk mendirikan rumah, semakin tinggi bangunan yang akan didirikan maka harus semakin kokoh pondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah maka bangunannya akan cepat rusak. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah yang tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalat dengan baik. Ibadah seseorang kalau tidak didasari dengan aqidah, maka ibadah tersebut tidak akan diterima oleh Allah SWT.

b. Bimbingan Akhlak

Bidang layanan	Ayat 14	Ayat 15
Bimbingan akhlak	<p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ</p> <p>Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya</p>	<p>وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا</p> <p>Pergaulillah di dunia dengan baik.</p> <p>Ayat 17 وَأَصْبِرْ</p> <p>dan bersabarlah</p>

Bentuk bimbingan akhlak yang disampaikan pada ayat Selanjutnya pada ayat ke 14 dari kata “*wa washshoinal-ingsaanabiwaalidaih*” (kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya) dan pada ayat ke 15 “*wa*

shoohib-humaa fid-dun-yaa ma'ruufaw” (pergaulillah mereka di dunia dengan baik) serta *anisykur ilayyal* (bersyukurlah kepada-Ku).

Dengan ini maka ada relevansinya dengan bidang layanan bimbingan dan konseling Islam yaitu pada bimbingan akhlak, bimbingan akhlak yang baik untuk berbakti, melakukan perbuatan baik terutama kedua orang tua. Pemberian pengajaran tentang akhlak itu sangat penting untuk kebahagiaan hidup bersosial sesama manusia, bimbingan akhlak yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk pembentukan akhlak tentang harus berperilaku baik kepada kedua orang tua, harus menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, agar hubungan tersebut selaras dan sejalan.

Dalam bimbingan dan konseling Islam, bimbingan akhlak adalah adalah bidang pelayanan yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki akhlak mahmuda dan jauh dari akhlak mazmumah. Tujuan yang hendak dicapai oleh bidang bimbingan ini, menjadi pribadi mulia dengan ketentuan Allah SWT. Akhlak merupakan suatu perbuatan, tabiat atau tingkah laku, kebiasaan atau kelakuan, akhlak ini merupakan sifat baik yang tertanam dari diri seseorang.⁵²

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak adapun faktor yang mempengaruhi akhlak adalah sebagai berikut:

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hal. 20.

1. Faktor pembawaan dari dalam, yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
2. Faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian jika sebaliknya.

Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-Karimah* atau *al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti jujur, sabar, ikhlas bersyukur tawadhu atau rendah hat, berprasangka baik, optimis, suka menolong orang lain dan suka bekerja keras. Sedangkan menurut Achmadi, bahwa ruang lingkup dalam pembinaan akhlak, terdiri dari empat hal, yaitu akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq.

Sekarang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT:⁵³

1. Allah-lah yang telah menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.
2. Allah-lah yang telah memberikan berbagai perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
3. Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak, dan lain sebagainya.
4. Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

Akhlak terhadap sesama manusia akhlak, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasulullah SAW. Orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga, dan masyarakat.

1. Akhlak terhadap Rasulullah SAW. taat dan cinta kepadanya, mentaatinya berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadis

⁵³ Neng Nurcahyati Sinulingga, "Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Digital Pada Siswa Kelas X Mas Aisyiyah Kota Binjai" (Pascasarjana: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020), hal. 42.

beliau yang dapat berwujud ucapan, perbuatan, dan penetapannya.

2. Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu), wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya, dan berbuat baik kepada keluarganya.
3. Akhlak terhadap sesama manusia, yaitu Akhlak terhadap sesama manusia, yaitu janganlah bersikap dan bersifat sombong angkuh terhadap sesama manusia, serta janganlah memalingkan wajah di hadapan saudaramu, dan ini semua masuk ke dalam ranahnya konselor terhadap klien.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:⁵⁴

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatupun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam: melaksanakan apa

⁵⁴ Neng Nurcahyati Sinulingga, "Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Digital Pada Siswa Kelas X Mas Aisyiyah Kota Binjai" (Pascasarjana: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020), hal. 45.

yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.

3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, *melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa, atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.

Dalam Surah Luqman ayat 18 dan ayat 19 merupakan nasihat Luqman kali ini tentang akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi

pelajaran akhlak. Hal ini memiliki dua manfaat, antara lain agar anak tidak bosan dengan satu macam pelajaran. Akan tetapi kita semua bisa belajar dari makna kata dalam ayat ini, semua maknanya sangat bermanfaat dan dibutuhkan dalam ruang konseling ataupun diterapkan kepada konselor lalu untuk disampaikannya kepada klien atau masyarakat umum.

Seorang konselor profesional dia memiliki sikap teladan yang baik mampu di tiru oleh kliennya, mencerminkan nilai-nilai positif memberikan pemahaman bahwa tidak boleh bersifat sombong terhadap sesama manusia ataupun kepada Allah SWT, menjadi manusia janganlah angkuh, sebagaimana berjalan di dunia ini dengan rendah hati. Beberapa penjelasan tafsir dari ayat 18 dan 19, maka seorang konselor bisa belajar menjadi pribadi yang lebih baik, untuk memiliki jiwa yang profesional, sederhana namun memiliki wibawah yang bagus.

c. Bimbingan Ibadah

Bidang layanan	Ayat 17
Bimbingan Ibadah	<p data-bbox="877 1417 1316 1478">أَقِمِ الصَّلَاةَ laksanakanlah shalat</p> <p data-bbox="853 1597 1340 1702">Ayat 17 dari kata <i>wa'mur bil-ma'rufi wan-ha' anil-mungkar</i></p>

Pada bagian ayat ke 17 “*Aqimish-sholaata*” (laksanakan shalat) sebagaimana dijelaskan bahwa shalat ini merupakan tiang ibadah yang dilakukan dengan wajib setiap muslim, shalat adalah

ibadah pertama yang dilaksanakan. Jadi makna dari melaksanakan lah shalat merupakan suatu ibadah dimana terdapat pada bidang layanan bimbingan dan konseling Islam pada bimbingan ibadah yang mencakup salah satu materi pada saat konselor memberikan bimbingan ibadah kepada klien.

Kata *wa'mur bil-ma'rufi wan-ha' anil-mungkar* yaitu dengan ibadah mengerjakan kebaikan sesama manusia dan menjauhi larangannya atau kemungkran.

Kenapa manusia Allah wajibkan untuk berbuat kebaikan, karena memang hakikat manusia itu salah satunya hidup bersosial dengan orang lain, supaya hubungan sesama manusia bisa berjalan dengan baik salah satunya harus melakukan terhadap saudaranya, begitu juga dengan tugas seorang konselor harus melakukan hal yang terbaik kepada kliennya, menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi supaya klien menjadi lebih baik, dan konselor sudah melaksanakan sebagaimana sumpahnya pada saat masih menyelesaikan pendidikan, tidaklah boleh mereka melakukan hal yang dilarang oleh ketentuan-ketentuan yang berlaku, salah satunya menjauhi sikap mungkar. Kedua hal ini ada *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* merupakan tergolong bimbingan ibadah yang bisa dilakukan oleh seorang konselor ataupun pada diri kliennya.

Shalat merupakan ibadah rutin sehari-hari yang diwajibkan pada setiap orang muslim. Dengan menjalankan shalat tersebut

bertujuan untuk membiasakan kedisiplinan dan membiasakan hidup teratur sehingga dalam mengarungi kehidupan ini akan terarah. Hikmah lain yang dapat dipetik dari pelaksanaan ibadah shalat adalah untuk hidup bermasyarakat, memperkokoh persatuan kebersamaan dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.⁵⁵

Dari uraian tersebut jelas bahwa ada hubungan antara shalat dengan perilaku keberagamaan atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁵² Sedangkan layanan bimbingan dan konseling Islam, bimbingan ibadah adalah bidang layanan yang membantu klien dalam mengembangkan hubungan dan pengabdianya kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-perintah-Nya dan taat dalam menjauhi larangan-larangan-Nya. Pembentukan manusia abid (ahli ibadah) adalah tujuan tertinggi dari pelayanan bimbingan ibadah.⁵⁶ Dengan kata laksanakanlah shalat juga menjadi cara alternatif seorang konselor pada saat memberikan materi tentang betapa pentingnya melaksanakan salah satu ibadah yang dicintai Allah dan yang telah diwajibkan yaitu laksanakanlah shalat.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu oleh seorang yang telah profesional yaitu konselor agar mampu menyadari akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah,

⁵⁵ Astuti, "Bimbingan Shalat Sebagai Media Perubahan Prilaku" *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 6, No. 2, (Desember 2015), hal. 13.

⁵⁶ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 123.

sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.⁵⁷

Macam-macam ibadah menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:⁵⁸

- a) Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- b) Ibadah *'ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah. Adapun syarat agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar terkecuali dengan ada syarat:
- c) Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridha-Nya. Juga bukan karena mengharapkan surga bukan pula

⁵⁷ Laila Nazhila, "Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah Pada Lansia Di Uptd Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh,, hal. 48.

⁵⁸ Laila Nazhila, "Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah Pada Lansia Di Uptd Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh" hal., 49.

takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.

d) Sesuai dengan tuntunan Rasul

Artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain. Serta bermuraqabah, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya. Jangan keluar dari waktunya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.

Seperti halnya dari adanya kata "*Laksanakanlah Shalat*" ini salah satu landasan pada saat memberikan bimbingan ibadah, salah satunya menjadi bimbingan rohani Islam. Tujuan bimbingan rohani Islam adalah membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau perilaku sebagai berikut:⁵⁹

1. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai hamba Allah
2. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya sebagai khalifah
3. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri
4. Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama
5. Memahami masalah dan menghadapi secara wajar, tabah, dan sabar
6. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai

⁵⁹ Laila Nazhila, "Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembinaan Ibadah Mahdhah Pada Lansia Di Uptd Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh...", al. 50.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dari bab I sampai bab IV, maka kesimpulan dari konsep bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-17 ada beberapa hal, yaitu:

1. Pendekatan bimbingan dan konseling Islam yaitu pendekatan *al-mauidzah al-hasanah* (memberi nashat kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasihat tersebut), yaitu pada ayat 13 dengan kata kunci *ya'izhuhu* (memberi pelajaran kepadanya dengan bijaksana), ayat 16 kata *lathif* (halus yang artinya lemahlembut) dan ayat 17 kata *bil-ma'ruufi* (mengerjakan yang baik atau dengan yang baik). Pendekatan *bil-hikmah* (suatu layanan yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan) terdapat pada ayat 12.
2. Terdapat beberapa asas bimbingan dan konseling Islam yaitu
 - a) Asas ketauhidan (Asas ketauhidan adalah layanan konseling Islam harus dilaksanakan atas dasar prinsip ketuhanan yang Maha Esa, harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang menauhidkan Allah sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama tauhid), yaitu terdapat pada ayat 13 dengan kata kunci "*laa tusyrik billaah, innasy-syirka lazhulmun 'azhiim*" (janganlah engkau menyekutukan Allah,

sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar).

- b) Asas *lillahi ta'ala* di selenggarakan semata-mata karena Allah, pembimbing melaksanakan tugasnya dengan penuh keikhlasan, bahwa semua yang dilakukan untuk pengabdian kepada Allah SWT), yaitu terdapat pada ayat ke 14 *ilayyal* (kepada-Ku) makna arti kepada-Ku menunjukkan hanya satu yaitu Allah SWT.
- c) Asas Keteladanan (seorang konselor harus memiliki jiwa kepribadian yang baik yang harus bisa dicontoh atau teladani oleh klien atau masyarakat luas) yaitu terdapat dari kata pada ayat 12, 16, dan 19.
- d) Asas kasih sayang (layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dengan penuh kasih sayang baik antara konselor ataupun klien, karena kebanyakan dari manusia yang sedang mengalami permasalahan hal yang pertama diperlukan adalah sikap kasih sayang yang tulus), yaitu terdapat pada ayat 13, 16 dan 17, dengan kata salah satunya *ya bunayya*.
- e) Asas *akhlakul karimah* yaitu pada saat seorang konselor sedang memberikan bantuan kepada klien dengan cara memelihara hal-hal yang baik.

3. Konsep bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-17 terdapat bidang layanan bimbingan dan konseling Islam, ada tiga bentuk bimbingan yaitu bimbingan *aqidah* (Bimbingan aqidah merupakan bidang kelayanan yang membantu konseli dalam mengenal dan memahami dan mengembangkan aqidah keimanannya, sehingga menjadi pribadi yang bertakwah kepada Allah SWT. Pada ayat 13 kata kunci *laa tusyrik billaah* (janganlah kamu mempersekutukan Allah) maknanya tidaklah seseorang diperbolehkan untuk menduakan Allah dengan sesuatu apapun.

Bimbingan akhlak (bidang pelayanan yang membantu klien dalam mengembangkan hubungan sikap dan perilaku yang baik, memiliki akhlak mahmudah bukan sebaliknya), kata kunci pada ayat ke 14 dengan kata *wa washshoinal-ingsaanabiwaalidaih* (kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya) dan ayat 15 dengan kata kunci *wa shoohib-humaa fid-dun-yaa ma'ruuf* (pergaulillah mereka di dunia dengan baik). Terakhir ada bimbingan ibadah (bidang layanan yang membantu klien dalam mengembangkan hubungan dan pengabdianya kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat), melalui kata kunci dari ayat 17 dengan kata *aqimish-sholaata* (laksanakanlah shalat) dengan makna memberikan bimbingan shalat ini merupakan salah satu ibadah yang sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran kepada umat Islam. Termasuk kepada mahasiswa bimbingan dan konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, untuk dapat menerapkan ajaran bimbingan dan konseling Islam ini dalam kehidupan sehari-hari.

Kepada konselor ataupun calon konselor, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi ladang ilmu dan pengetahuan yang berwawasan Islami untuk dapat diaplikasikan di lapangan ataupun di dunia kerja kepada masyarakat luas. Supaya pada saat melaksanakan bimbingan dan konseling Islam tetap harus berlandaskan Al-Qur'an sebagai pedoman yang benar, dan seorang konselor mampu mengetahui apa saja yang menjadi konsep bimbingan dan konseling Islam yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 13-17.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI. 2002. *Al Quran dan Terjemahan*. Alfatih.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar* Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Aisyah. "Analisis Kemampuan Penalaran Logis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Pengantar Dasar Matematika" *Jurnal Ilmiah Dikdayah* (Juni, 2016), hal. 1-20.
- Al Arif. N. F. A. 2017. "*Analisis Terhadap Pembatalan Penetapan Imbalan Jasa Kurator Dalam Kepailitan PT. Telkomsel Studi Putusan Peninjauan Kembali No. 48PK/PDT. SUS. PAILIT/2013,*" Skripsi Sarjana, Fakultas Syariah dan Hukum. Al-Qaradhawi,
- Anwar, Fuad, 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Penerbit Defepublish Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Ardi, Zadrian. "Konsep Dasar *Self Disclosure* dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling.," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13 (Januari, 2013), hal. 1-25.
- Assyaukanie, Luthafi. 2009. *Metodologi Studi Al-Quran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- Aziz H. S. 2018. *Qashashul Quran Bekal Utama Juru Kisah*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan KDT.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling islam*. Cimangis Depok: Kencana.
- Bukhori, Baidi. "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling islam*, 1 (Juni 2014), hal. 1-15.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chusna, P.A. "*Konsep Dasar Pendidikan Anak Selang Pandang Lukman Al_Hakim,*" *Jurnal Al-Makrifat* (April, 2018), hal.1-30.
- Dahyani, Arci Novita. 2020. *Mahasiswa Prodi PAI Semester 6 Tahun 2020, Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*. Bengkulu: CV Brimedia Global.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

- Fernando, Fedi, Imas K. R. “Konsep Bimbingan dan Konseling Islam Solution Focused Briet Therapy SFBT Untuk Membantu menyembuhkan Perilaku Prokrastinasi Mahasiswa.” *Jurnal Edukasi*, (Juli 2016), hal.1-40.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar* Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Helmawati, “Metode Pembelajaran Kurikulum 13 di Sekolah” *Jurnal Pendidikan*, (Maret, 2015), hal. 1-10.
- Ilyas, Yunahar. 2017. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Persada Pers.
- Kusnawan, Aep. 2020. *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Maba. P. A. “Bimbingan dan Konseling Islam Solusi Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan Mental,” *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2 (Februari 2017), hal. 1-12.
- Mahmudi, Ibnu. “Peranan Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Menanggulangi Kehamilan Diluar Nikah,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, (Maret, 2016), hal. 1-35.
- Marlena, Dewa. 2019. “Pelaksanaan Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di MAN Kepahiang. Curup: Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah.
- Moelong J. L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Raja Rosdakarya.
- Moenada. S. M. “Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadis,” *Jurnal Al-Hikmah*. (April, 2011).
- Mulyadi, Ramayulis, 2016, *Bimbingan dan Konseling Islam di Mandrasah dan Sekolah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mustofa, Ali. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *Cendekia Jurnal Studi Keislaman* (Juni, 2019), hal. 1-30.

- Namora, Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta:Kencana.
- Napitupulu. S. D. “ Dasar-Dasar konseling Dalam Al-Qur’an,” *Al-Iryad Jurnal Pendidikan dan Konseling*. (Juli-Desember, 2017). 1-20.
- Nugroho, Wahyu. 2010. “*Bimbingan Untuk Memurnikan Akidah Tauhid Pada Pasien Penderita Gangguan JIN, Studi Kasus di Klinik Rukyah Bekam Center, Jogodayoh, Gumulan, Klaten.*” Institut Agama Islam Negeri Surakarta: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
- Rezki, Hariko, “Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling, ” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* (Februari, 2017).
- Rizki Intan Aulia, Intan Rizki. “ Metode Dakwah Mauidzah Hasanah Dalam Program Acara Musafir di Kompas TV Jawa Tengah” UIN Yogyakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Rizkiyah, Halwa. 2017. “*Bimbingan dan Konseling islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin,*” Lampung: Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Rufaedah. A. E. Kajian Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islami (Telaah Al-Qur’an dan Al-Hadis), *Jurnal Risaalah*. (Desember 2015), hal. 1-46.
- Rukyah, Siti. 2019. “ Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 Studi Pemikiran Buya Hamka.” Iinstitut Agama Islam Negeri Bengkulu: Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah dan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
- Said, Alwi, “Pendekatan dan Metode Konseling Islami,” *ITQAN*, Vol. 9. No 2, Juli-Desember, 2018), hal. 1-307.
- Shihab, Qurais. Rajab 1417. *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhui Atas Berbagai Umat*. Bandung: Penerbit Mizan Cetakan 13.
- Suma A. M, *Ulumul Quran* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 106-107.
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syihabuddin, Najih. “Mau’idzah Hasanah Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Januari-Juni, 2016), hal. 1-15.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.

- Wibowo, Saputro. "Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implementasinya Terhadap Tujuan Pendidikan islam" UIN :Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Yakan, Fathi. 2019. *Komitmen Muslim Sejati*. Solo: Mussasah Ar-Risalah.
- Yusuf. 2014. *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al Quran*. Jakarta Timur: Darusy Syuruq.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Anggota IKAPI DKI Jaya.
- Zulhami, 2013. "Profil Konselor dalam Bimbingan dan Konseling Islam, " *Jurnal Hikmah*, (Januari, 2013), hal.1-23.